



**SIMBOL PENGAWASAN ORANG TUA PADA
ANAK USIA DINI DALAM FILM PIHU**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

Indah Ni'matus Sholihah
NIM. B75217081

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indah Ni'matus Sholihah

NIM : B75217081

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Simbol Pengawasan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Film PIHU* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, Juni 2021

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a 5000 Rupiah Indonesian banknote. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and '5000 RUPIAH'. The serial number '5A576AJX01/204510' is visible at the bottom of the note.

Indah Ni'matus Sholihah

NIM: B75217081

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Persetujuan Dosen Pembimbing

Nama : Indah Ni'matus Sholihah

NIm : B75217081

Program studi : Ilmu Komunikasi

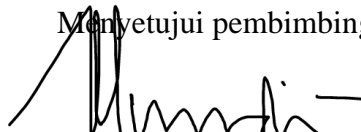
Judul Skripsi : Simbol pengawasan orangtua

Pada anak usia dini dalam film PIHU

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan

Surabaya, 20 Juli 2021

Menyetujui pembimbing



Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si

NIP. 197160211998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI
SIMBOL PENGAWASAN ORANG TUA PADA
ANAK USIA DINI DALAM FILM PIHU

SKRIPSI

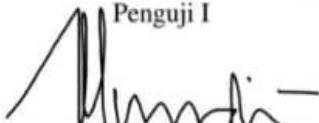
Disusun oleh :

Indah Ni'matus Sholihah

B75217081

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Stara Satu pada tanggal 9 Agustus 2021
Tim Penguji

Penguji I



Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP. 197160211998031001

Penguji II



Muchlis, S.Sos. I.M.Si
NIP. 197911242009121001

Penguji III



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag. M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji IV



Advan Navis Zubaidi, S.ST., M.Si
NIP. 198311182009011006



abaya, 9 Agustus 2021

Dekan,


Abdul Halim, M.ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : INDAH NPMATUS SHOLIHAH
NIM : B75217081
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi
E-mail address : indahnilyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertas Lain-lain(.....)

yang berjudul :

SIMBOL PENGAWASAN ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM

FILM PIHU

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Agustus 2021

(Indah Ni'matus Sholihah)

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya¹

(Q.S Al-baqoroh : 286)

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah STW, atas izin dan karunianya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Saya persembahkan karya ini untuk kedua orangtua saya Bapak Mukartaji dan Ibu Nurul Mufidah, Nenek saya Sutrani, yang sangat saya cintai, sayangi, banggakan, serta senantiasa ikhlas mendoakan dan mendukung saya, serta tak lupa saudara kandung perempuan saya adek Yuli Eliyatin Mahmudah, yang juga mendukung dan mendoakan saya.

¹ Al-Quran, Al-baqoroh : 286

<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/286> diakses pada 7 April 2021.

ABSTRAK

Indah Ni'matus Sholihah, 2021, Simbol Pengawasan Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Film PIHU.

Penelitian ini membahas tentang simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini dalam film pihu, penelitian ini memiliki fokus masalah yaitu “bagaimana simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini yang terdapat dalam Film Pihu?”. penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, dengan pemaknaan konotasi dan denotasi serta menggunakan pendekatan kritis. Pendekatan dengan melihat secara kritis dan menggambaranya secara lebih jelas mengenai konteks ini, habasa, dan gambar atau visual sehingga menemukan bagaimana tanda, dan makna mengenai simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini dalam film PIHU, kemudian dioperasionalkan dengan tori representasi dan prespektif Keislaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini dalam film PIHU diantaranya adalah: *petama*, Simbol pengawasan orangtua dalam menghadapi masalah rumah tangga yang berfikir pesimis *kedua*, Simbol pengawasan orangtua dalam mengambil tindakan yang kurang bertanggung jawab, *ketiga*, Simbol pengawasan orangtua seorang ayah sebagai kepala keluarga.

Kata kunci : *Simbol pengawasan, anak usia dini.*

ABSTRACT

Indah Ni'matus Sholihah, 2021, Symbol of Parental Supervision in Early Childhood in the PIHU Film.

This study discusses the symbols of parental supervision in early childhood in the Pihu film, this study has a focus on the problem of "how are the symbols of parental supervision in early childhood in the Pihu film?". This study uses Roland Barthes' semiotic analysis method, with the meaning of connotation and denotation and uses a critical approach. Approach by looking at it critically and describing it more clearly about this context, language, and images or visuals so as to find out how the signs, and meanings about the symbols of parental supervision in early childhood in the PIHU film, are then operationalized with representations and Islamic perspectives.

The results of this study show that there are several symbols of parental supervision in early childhood in the PIHU film including: first, the symbol of parental supervision in dealing with household problems who think pessimistically second, the symbol of parental supervision in taking irresponsible actions, third, the symbol of supervision parents of a father as the head of the family

Keywords: Supervision symbol, early childhood.

نبذة مختصرة

انداه نعمتصالحه، 2021 ، رمز الإشراف الأبوي في مرحلة الطفولة المبكرة في فيلم فيهو

تتناقش هذه الدراسة رموز الإشراف الأبوي في مرحلة الطفولة المبكرة في ، وتركز هذه الدراسة على مشكلة "كيف هي رموز الإشراف فيهو فيلم فيهو؟". يستخدم هذا البحث الأبوي في مرحلة الطفولة المبكرة في فيلم طريقة التحليل السيميائية لرولاندر بارث ، مع معنى الدلالة والدلالة ويستخدم نهجاً نقدياً. نهج من خلال النظر إليها بشكل نقدي ووصفها بشكل أكثر وضوحاً حول هذا السياق واللغة والصور أو المرئيات لمعرفة كيف يتم بعد ذلك تفعيل الإشارات والمعاني المتعلقة برموز الإشراف الأبوي في مرحلة باستخدام تمثيلات ووجهات نظر إسلامية فيهو الطفولة المبكرة في فيلم

تظهر نتائج هذه الدراسة أن هناك عدة رموز للإشراف الأبوي في مرحلة منها: أولاً ، رمز إشراف الوالدين في التعامل فيهو الطفولة المبكرة في فيلم مع المشكلات المنزلية الذين يفكرون بشكل متشائم ، ثانياً ، رمز إشراف الوالدين في اتخاذ الإجراءات غير المسؤولة ، ثالثاً ، رمز إشراف الوالدين على الأب بصفتهما رب الأسرة .

الكلمات المفتاحية: رمز الإشراف ، الطفولة المبكرة

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah S.W.T, atas segala rahmat dan idayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Simbol Pengawasan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Film Pihu”. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Ilmu Komunikasi.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak, oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D selaku rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. H. Abdul Halim, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Pardianto, S.Ag., M.Si., selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing yang senantiasa sabar dalam membimbing penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar saya di Lamongan, ibu, bapak, nenek, dan tidak lupa adek perempuan saya.
6. Sahabat- sahabat saya di Surabaya, Ika Surya, Indri Yanih Putri, Heny Rahmawati.
7. Teman dekat saya Imam Thohari, Qurota A'yun, Kevin Damara, yang membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman Ilmu Komunikasi E2, trimakasih banyak telah membantu dan saling support, hingga memberi saya kekutan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman yayasan pondok pesantren mahasiswa Al-jihad, terutama keluarga besar kamar Mariyatul Qibtiyah Mbak mida, Mbak Dewi, Mbak Bibin, Mbak Ni'mah, Mbak Belladina, Mbak niken, Mbak Dilla, Mbak azza, Dewi Bulan, Millah, Elly, dan adik-adik Safiraa, Hanim, Ilul, Maulida, Rohmah, Nabilla, Aini, yang senantiasa menemani tidur malam hingga siang hari, khususnya teman seangkatan yang bersama-sama menyelesaikan skripsi.
10. Dan untuk teman-teman dan saudara-saudaraku yang tak dapat kusebutkan satu persatu, trimakasih semuanya.
11. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini berjalan dengan lancar.

Semoga kita semua selalu mendapatkan rakhmat dan rido- Nya.

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Konsep.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	21
A. Kajian Pustaka.....	21
1. Simbol Pengawasan Orangtua	21
2. Perilaku Anak Usia Dini	23
3. Karakteristik Anak Usia Dini.....	26
4. Jenis dan Simbol-Simbol Dalam Film	32
5. Karakteristik Simbol Dalam Film.....	38
6. Analisis Semiotika.....	39
B. Kajian Teori.....	41
C. Kerangka Berpikir	43
D. Prespektif Islam	44
E. Penelitian Terdahulu.....	48
BAB III : METODE PENELITIAN.....	51

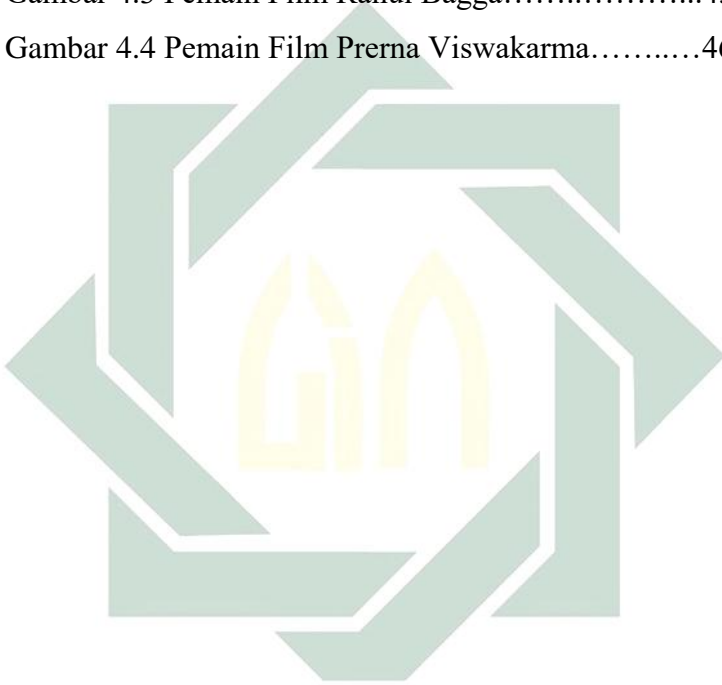
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	51
B. Unit Analisis.....	52
C. Jenis Dan Sumber Data.....	52
D. Tahap-tahap penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan data	55
F. Teknik Analisi Data.....	55
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN	
PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	58
B. Penyajian Data.....	66
C. Pembahasan Hasil.....	84
D. Konfirmasi Temuan Penelitian Dengan Prespektif Islam.....	95
BAB V :	
PENUTUPAN.....	102
A. Simpulan.....	102
B. Rekomendasi.....	103
C. Keterbatasan Penelitian	104
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir penelitian.....	30
Tabel 3.1 Teknik analisis model Roland Barthes.....	42
Tabel 4.1 Tim Produksi Film PIHU.....	51
Tabel 4.2 Adegan pihu mematikan keran air didapur tanpa pengawasan orangtua.....	55
Tabel 4.3 Adegan pihu membangunkan ibunya yang sudah meninggal.....	57
Tabel 4.4 Adegan pihu meminta mematikan setrika panas.....	59
Tabel 4.5 Adegan pihu menjatuhkan bonekanya dari lantai apartemenya.....	62
Tabel 4.6 Adegan pihu berbicara pada ayahnya di telpon dan berusaha membangunkan ibunya.....	64
Tabel 4.7 Adegan pihu masuk dalam lemari es.....	67
Tabel 4.8 Adegan Pihu yang ikut memakan obat tidur ibunya.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Profil Film PIHU.....	44
Gambar 4.2 Pemain Film Myra Viswakarma.....	45
Gambar 4.3 Pemain Film Rahul Bagga.....	45
Gambar 4.4 Pemain Film Prerna Viswakarma.....	46



BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan, film sendiri mampu mengirim pesan dengan banyak tujuan, ada yang untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain, atau sekelompok dengan banyak tujuan, ada yang untuk sekedar hiburan, pesan moral, pendidikan, informasi, dan lain sebagainya. Film juga dianggap sebagai media massa, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup, film juga mampu bercerita banyak dalam waktu singkat.²

Kekuatan film sebagai media komunikasi massa terlihat dari bagaimana pesan film bagi masyarakat yang merupakan salah satu media yang mempengaruhi pandangan seseorang. Dengan memunculkan berbagai cerita, membuka kemungkinan secara tidak langsung bisa mengubah cara berfikir penonton setelah menonton film tersebut, terlebih lagi, film memungkinkan pesan untuk diteruskan ke banyak orang dengan cara yang bersahaja, tanpa merasa

² Diakses Pada Tanggal 23 February 2019 Dari <http://www.postmedya.com/info/film-pengertian-sejarah-serta-unsur-unsur-didalamnya/>

diremekkan.³ Film juga memberikan banyak pengaruh yang dapat diambil hikmah dan sisi teladan hingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Film PIHU ini merupakan film yang mengandung banyak nilai dalam kehidupan berkeluarga, dan mempunyai banyak pesan kepada para orangtua yang mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai orang yang mengawasi dan mendidik pertumbuhan seorang anak, dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dalam film kita pasti mempunyai peran yang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Film PIHU ini di sutradarai oleh Vinod Kapri, sebagai sutradara dari film, mengangkat kejadian berdasarkan kisah nyata pada tahun 2014 silam di New Delhi, India. Yakni ada seorang anak berusia kisaran 2 sampai 3 tahun yang ditinggalkan sendiri di rumah bersama orangtuanya yang meninggal dunia karena bunuh diri, kisah ini mengangkat isu serius mengenai simbol pengawasan orangtua terhadap anak usia dini yang bisa saja membahayakan nyawa seorang anak karena kelalian orang tua.

Pada film PIHU ini memiliki pesan tersirat yang sangat jelas bahwa pesan tersebut sangat penting untuk dipahami, sekaligus mengajak dan menyadarkan agar para orangtua menjaga, dan mengawasi pertumbuhan anak, karena peran orangtua sangat penting, terlebih pada anak usia dini. Selain itu film ini juga terkhusus kepada orangtua agar bijaksana dalam

³ M. Ali Musyafak, "Film Rligi Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Islamic Review*, Vol.2, no.2, 2013, hlm.327

mengawasi anak. Selain bijaksana, orangtua juga harus memberikan bimbingan dan mengasuhnya dengan hati ikhlas, sehingga nantinya akan menjadi anak yang tumbuh baik dan mengerti.

Tayangan film PIHU, ditayangkan secara perdana pada festival film Internasional India 2018, dan kembali diputar di Festival Film Internasional Trans-Sahara ke-14, film ini berhasil memenangkan kategori film fitur terbaik, bahkan mendapatkan apresiasi festival film Internasional, meliputi festival Film Internasional Vancouver, festival Film Spring (California), festival film India (IFFI) 2017. Film PIHU ini bahkan menerima berbagai penghargaan, dan memiliki banyak prestasi, karena simbol-simbol yang disampaikan dalam tayangan film PIHU tersebut. Tayangan film Pihu dari beberapa synopsis yang menayangkan di situs internet, seperti Youtube telah ditonton masyarakat sebanyak 807 rb penonton sampai 2,9 jt kali ditonton oleh masyarakat, dan pastinya sangat penting untuk dipahami, hal tersebut membuat para ilmuwan untuk menjadikan simbol-simbol pengawasan tersebut sebagai kajian dalam penelitian ini.

Secara tidak langsung, film ini seolah menohok orang-orang tentang bagaimana seorang balita harus tetap selalu dalam pengawasan orang dewasa. Sebab ada banyak hal-hal yang tidak terduga saat meninggalkan balita sendiri. Disisi lain tindakan bunuh diri, tanpa memikirkan nasib sang anak merupakan perbuatan yang tidak terpuji, salah satu keistimewaan yang terdapat dalam ini adalah pekerjaannya yang hanya

dimainkan oleh seorang balita yang berusia dua tahun, dengan beberapa suara sebagai pendukungnya. Meskipun hanya diperankan satu tokoh film ini berhasil mencuri perhatian penonton dengan kisah yang benar-benar hidup, berbagai emosi bisa dirasakan seperti geram, kaget, menegangkan.

Berfikir dari fenomena, dan permasalahan diatas, berdasarkan realitas yang dibangun dalam film mengenai simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini, peneliti berasumsi pada sudut pandang masyarakat sebagai konsumen media, sehingga dirasa perlu dijadikan kajian mendalam mengenai konteks realitas pada film, maka peneliti tertarik untuk memilih simbol pengawasan orangtua yang dideskripsikan dalam film ini sebagai judul penelitian, sehingga peneliti mengambil judul “ Simbol Pengawasan Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Film Pihu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini yang terdapat dalam Film Pihu ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah , tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini dalam Film Pihu.

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan konsep. Dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dibidang Ilmu Komunikasi pada kajian media, sebagai bahan studi mengenai analisis teks media pada film.

b. Manfaat praktis

Bagi peneliti digunakan untuk menambah wawasan keilmuan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengawasan orangtua, supaya dapat mengetahui pentingnya peran pengawasan orangtua, serta dapat dijadikan referensi dan memberikan manfaat sehingga mampu memperbaiki, mengatasi serta meningkatkan pentingnya peran sebagai orangtua.

Bagi masyarakat dapat digunakan sebagai sumbangasih pemikiran bagi khalayak dalam memahami film, serta menjadikan pedoman dalam mengkonsumsi produk media film. khususnya terhadap isu- isu mengenai makna dari simbol pengawasan orangtua terhadap anak usia dini.

E. Defini konsep

Merupakan perincian dan penegasan dari konsep dari penelitian untuk menghindari salah pengertian dan arti konsep yang digunakan oleh peneliti, maka dapat dijadikan acuan untuk menelusuri konsep dari judul penelitian ini, yakni :

1. Simbol Pengawasan Orangtua

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “sym-bollein”, dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata tersebut. Perama *symbollein* berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) yang dikaitkan dengan suatu ide.⁴ Kedua, simbol artinya menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan cara menjadi penghubung pikiran seseorang dengan alam, atau sensasi dari dunia sekitar yang diterima melalui panca indera.⁵

Menurut Saifuddin, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui Bahasa, tetapi manusia juga

⁴ Hartoko & Rahmanto, *Kamus Istilah Sastra, Dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.155

⁵ Jyoti Sahi *Tarian Di Hutan Belantara, Dalam Bertheologia Dengan Lambing-Lambang Dan Citra-Citra Rakyat, Dedit Oleh Pdt. Yusak Tridarmanto, Drs. Basuki Djati Utomo, Pdt. Meno Subagyo*, (Salatiga: BITES-Persetia, 1992), Hlm.74

berkomunikasi menggunakan tanda dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur.⁶

Dalam perspektif Antropologi sudah sejak lama dinyatakan baik secara eksplisit maupun implisit. Edward Tylor sebagai seorang antropologi abad ke-19 menuliskan bahwa kekuatan penggunaan kata-kata sebagai tanda untuk mengekspresikan pemikiran, yang dengan ekspresi itu bunyi tidak secara langsung menghubungkannya, sebenarnya sebagai simbol arbiter adalah tingkat kemampuan khusus manusia yang tertinggi dalam Bahasa, yang kehadirannya mengikat bersama semua ras manusia dalam kesatuan.⁷

Pandangan menurut beberapa ahli diatas menunjukkan arti dari kata simbol bahwa simbol menghadapkan objek benda maupun Bahasa yang berbeda untuk mengungkapkan, menghubungkan, dan menyatukan suatu objek yang berbeda. Secara estimologis, pengawasan berasal dari kata dasar awas atau waspada yang berarti selalu berhati-hati agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan.⁸

Pengawasan dapat pula diidentikkan dengan dengan kewaspadaan terhadap suatu obyek tertentu agar tidak menyimpang dari keinginan dan tujuan yang sesungguhnya, pengawasan identik dengan

⁶ Aidil Haris, Asrinda Amalia, *Makna Dan Symbol Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*, Jurnal Risalah, Vol.29, No.1, 2018, hlm.16

⁷ Ibid. hlm. 17

⁸ Badudu Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar, (Jakarta : 2001) hlm . 87

“controlling” yang berarti “pengawasan” , jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala yang dilakukan anak dalam segala kegiatannya, pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten , istilah pengawasan pada dasarnya senantiasa dipergunakan dalam aspek kehidupan, disamping ini makna pengertian pengawasan orang tua adalah usaha yang dilakukan orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anak, dan sebagai guru sekaligus pembimbing untuk mengembangkan aspek jasmani dan rohani seorang anak, sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, maupun keluarga dan lingkungannya.

Dalam perspektif pendidikan, proses pengawasan dipandang penting peranannya dalam menentukan keberhasilan ketika dalam masa perkembangan dan pendidikan anak, dengan demikian orang tua hendaknya senantiasa terlibat langsung maupun tidak langsung terhadap proses perkembangan dan belajar anak, hal ini sejalan dengan perspektif Amiruddin bahwa : tugas terpenting dari pengawasan adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran, bila terjadi sesuatu yang timbul atau mencuat ke permukaan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar – mengajar, maka kehadiran pengawas diperlukan untuk meningkatkan

fungsinya sebagai motivator, fasilitator, maupun sebagai katalisator.⁹

Dengan demikian pengawasan berarti upaya mengawasi sesuatu agar tidak menimbulkan yang tidak sesuai dengan keinginan dalam diri seseorang, dalam Bahasa Inggris kata pengawas diterjemahkan sebagai *Control* yang berarti mengatur, menguasai, membatasi atau mengendalikan.¹⁰

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia bahwa “Orang Tua adalah ayah dan ibu kandung”.¹¹ Menurut Bahasa kata “Orang” berarti manusia, diri sendiri, insan, oknum, sedangkan kata “Tua” menurut Bahasa adalah orang yang sudah tidak mudah lagi, akan tetapi jika di gabungkan menurut Bahasa kata “Orang Tua” berarti ayah dan ibu yang melahirkan kita.¹²

Menurut Gunarsa (dikutip dari Soerjono Soekanto, 2004) dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari, maka

⁹ Amiruddin Siahaan, dkk, *Manajemen Pengawasan Pendidikan Quantum Teaching*, (Jakarta: 2006) hlm. 3

¹⁰ Kasir Ibrahim, *Kamus Besar Bahasa Inggris, Usaha Nasional*, (Surabaya, 1985) hlm. 257

¹¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta, 1990) hlm. 629

¹² Idrus H.A, *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia Untuk SLTP,SMU dan Umum*, (Surabaya : PT. Bintang Usaha Jaya, 1996) hlm.369

ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu.

Selanjutnya, A.H. Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra-putrinya.¹³ Sedangkan menurut M. Nashir Ali, menjadi orang tua berarti fungsinya lain, dua orang yang membentuk keluarga, segera bersiap mengemban (mengembangkan) fungsinya sebagai orang tua. Menjadi orang tua dalam arti menjadi bapak dan ibu dari anak-anaknya, menjadi penanggung jawab dari keluarganya sebagai anggota masyarakat.¹⁴

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak, diantaranya orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti makan, buang air, berbicara, berdoa, akan sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Begitu juga sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak.¹⁵

Dalam penelitian ini, objek dalam penelitian ini adalah pengawasan orangtua terhadap anak usia dini, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah film PIHU, dari topik tersebut dapat di ambil dari beberapa

¹³ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ihklas, (Surabaya : 1984) hlm. 155

¹⁴ Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: PT.Mutiara, 1999) Hlm. 73-74

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 2011) hlm.88

scen dan bahasa yang di tampilkan dalam tayangan film tersebut Jadi, simbol pengawasan orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku, dan Bahasa dalam tayangan film yang menggambarkan perluasan pemahaman suatu keadaan kepada khalayak agar dapat memahami bahwa simbol dalam pengawasan orangtua pada anak usia dini itu sangat diperlukan, dan dapat juga dijadikan acuan untuk para orang tua dalam mengawasi tindakan anak usia dini, karena orangtua bertanggung jawab atas pengawasan, pertumbuhan, dan pendidikan terhadap segala aspek kehidupannya sejak anak masih berusia dini hingga dewasa. Sepintas film ini ditujukan kepada semua orangtua, dan semua khalayak dari kaum milenial sampai orang dewasa, dibalik pesan utama yang jelas terlihat dari film ini, ada psikologis ibu yang tertekan, dalam film ini tergolongkan adegan yang sedih,tegang, takut, dan lega ketika meliat tayangan tersebut.

2. Anak Usia Dini

Menurut undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Sedangkan definisi umum yang digunakan oleh *The National Assosiation For the Education of Chiliden* (NAEYC) bahwa, anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, dan diungkapkan lebih jelasnya yakni :

- a) *Early Childhood* (anak usia awal) adalah anak usia sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, hal ini merupakan pengertian baku yang dipergunakan oleh

- NAEYC*. Batasan ini seringkali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi tipe pra sekolah.
- b) *Early Childhood Setting* (tatanan anak masa awal) yakni menunjukkan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan 8 tahun di suatu pusat penyelenggaraan rumah atau institusi, seperti sekolah dasar dan program yang menggunakan sebagian waktu atau separuh waktu
 - c) *Early Childhood Education* (pendidikan anak masa awal) terdiri dari pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak.¹⁶

Masa usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam sepanjang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan pada masa ini, dan termasuk masa keemasan dimana potensi anak akan berkembang dengan cepat.¹⁷

Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan ketika semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter* 1 (masa membangkang tahap 1).

¹⁶ Sunanah, *Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa*, Jurnal Pendidikan, Vol.1, No.1, 2007, hlm.3

¹⁷. Ibid. hlm.4

Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini. Berikut adalah ciri-ciri atau karakteristik anak usia dini yaitu : ¹⁸

1. Anak bersifat unik
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan
3. Anak bersifat aktif dan enerjik
4. Anak itu egosentris
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi
8. Anak masih mudah frustrasi
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak
10. Anak memiliki daya tahan perhatian yang pendek
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

Anak usia dini dikelompokkan berdasarkan usia sebagai berikut:

1. Usia 0 sampai 2 tahun, dikelompokkan menjadi:
 - a. < 3 bulan

¹⁸ Novan ardy Wiyani & Brwani, *format paud (pendidikan anak usia dini) konsep karakteristik, & implemetasi pendidikan anak usia dini*, (Jogjakarta, Ar-ruzz media, 2016) Hal. 33-34

- b. 3 - < 6 bulan
 - c. 6 - < 9 bulan
 - d. 9 - < 12 bulan
 - e. 12 - < 18 bulan
 - f. 18 - < 24 bulan
2. Usia 2 sampai < 4 tahun dikelompokkan menjadi:
 - a. 2 - < 3 tahun
 - b. 3 - < 4 tahun
 3. Usia 4 - ≤ 6 tahun dikelompokkan menjadi :
 - a. 4 - < 5 tahun
 - b. 5 - ≤ 6 tahun

Adapun yang dimaksud dari peneliti bahwa anak usia dini adalah masa dimana harus ada upaya pembinaan agar anak bisa mendapatkan rangsangan dari orang tua untuk pendidikan dan pembinaan tersebut, agar anak mendapatkan kesiapan baik dari jasmani maupun rohani sejak di usia dini.

3. Film PIHU

Menurut KBBI, film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang kemudian akan menjadi sebuah potret atau untuk gambar positif yang akan dimainkan dibioskop¹⁹

Film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Awalnya film berupa pita film memang digunakan untuk memproduksi sebuah gambaran hidup. Namun dengan semakin majunya teknologi, era digital pun melibas seluloid / pita film. Film dapat diproduksi dengan format

¹⁹. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud.

digital, disebarluaskan juga dalam bentuk digital, maka pengertian film ini diartikan sebagai sebuah genre dalam kesenian

Film merupakan karya manusia atau ekspresi seni manusia dibuat berdasarkan kombinasi gambar, suara dan narasi yang sengaja diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi dalam konteks ekonomi dan sosial yang dapat spesifik (Nemle, 2004:4).²⁰

Jadi, film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media komunikasi yang bersifat audio visual yang bergenre thriller, dengan judul “Pihu” yang berdurasi 1 jam 30 menit, di tulis oleh Vinod Kapri yang mengangkat berdasarkan kisah nyata di New Delhi, India. Di produseri oleh Ronnie Screwvala, Siddharth Roy Kapur, Shilpa Jindal. Dan ditayangkan secara perdana pada festival film internasional india pada tahun 2018.

4. Analisis semiotika Roland Barthes

Kata semiotika di samping kata semiologi saat ini masih sering dipakai. Selain istilah semiotika dalam sejarah linguistic ada pula digunakan istilah lain seperti semasiology, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analysis untuk mengkaji tanda

²⁰ Muthia Rahayu, “Mythology Of Career Woman In Hijab Film (Study Of Roland Barthes Semiotic Analysis).” *American Journal Of Humanities And Social Scienses Research (AJHSSR)*, Vol.4, Hlm. 81

dalam suatu konteks scenario, gambar, teks, adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika.²¹

Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*), memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²²

Menurut Barthes, di dalam kehidupan social budaya, penanda adalah “ekspresi” (E), sementara itu, petanda adalah “isi” (dalam bahasa Prancis *contenu* (C) maka sesuai dengan teori de Saussure, tanda adalah “relasi” (R) antara E dan C. konsep tersebut ia kemukakan dengan model E-R-C.

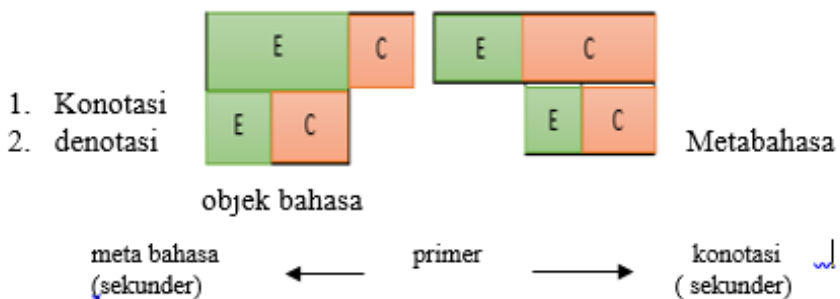
Hoed menjelaskan dalam kehidupan social dan budaya, pemakai tanda tak hanya memaknainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes, disebut sebagai sistem “pertama” atau “primer”. Umumnya pengguna tanda mengembangkan

²¹ Yoyon Mudjiyono, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1, No.1, 2011, Hal.129

²² Ibid

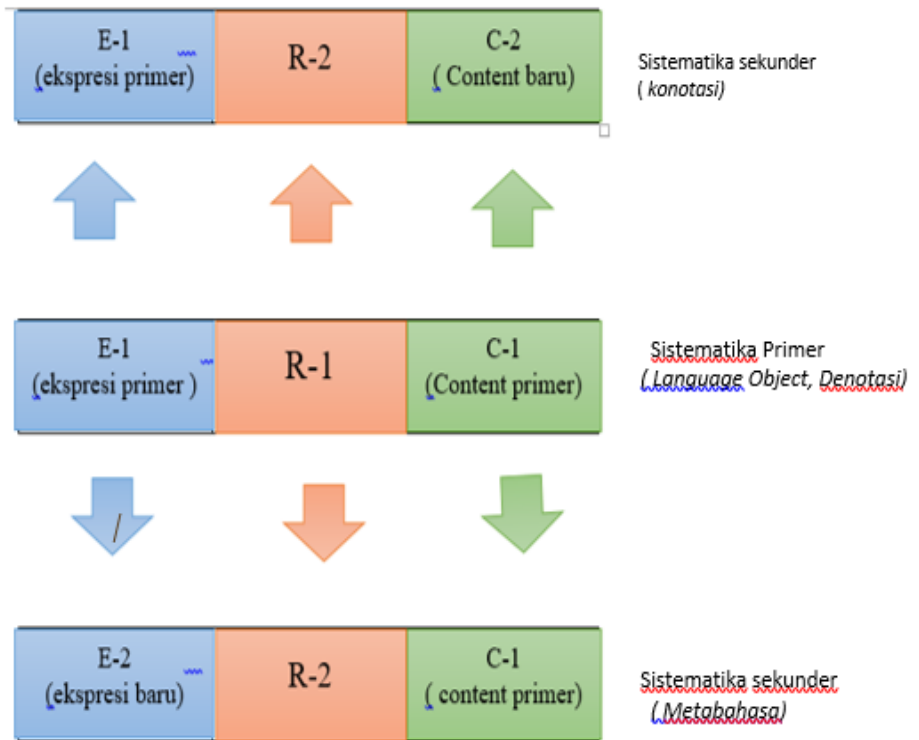
pemakaian tanda ke dua arah, dalam apa yang disebut oleh Barthes sebagai sistem “kedua” atau “skunder” . Bila pengembangannya ke arah E menjadi metabahasa. Artinya pengguna tanda memberikan bentuk berbeda untuk makna yang sama. Contohnya makna “tempat untuk narapidana dikurung”, disamping kata penjara, pengguna tanda juga menggunakan lembaga pemasyarakatan atau lapas, hotel prodeo, atau kurungan.

Sementara itu, ketika pengembangan itu berproses ke arah C, yang terjadi adalah pengembangan makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pengguna tanda sesuai dengan keinginannya sendiri, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya.²³ Dalam bentuk berbeda Barthes menyederhanakan dalam gambar berikut:



²³ Syaiful halim. *Semiotika documenter.* (Yogyakarta : Deepublish,2017), hal.62-63

Model semiotika Strukturalis Roland Bartres 1



Model semiotika Strukturalis Roland barthes 2

Menurut Barthes dua bangunan structural itu bahu membahu, namun karena satuan-satuan terkecilnya masing-masing bersifat heterogen, tetap terpisah satu

sama lain : pada teks, substansi pesan juga dibangun melalui garis, tekstur, dan warna. Dalam konteks film substansi pesan dibangun oleh sekumpulan gambar-gambar dalam suatu konsep penyutingan dan teks berupa suara yang ditunjukkan narasi (juga kutipan-kutipan dalam bentuk *sound up* atau *sound bite*), serta musik atau lagu. Artinya, substansi pesan juga di bangun melalui melodi dengan harmoni tertentu plus lirik (pada lagu).²⁴

Pendekatan ini memfokuskan pada bagaimana produser menciptakan tanda-tanda dan cara-cara, agar khalayak memahami tanda-tanda tersebut. Media juga membentuk tanda-tanda itu agar berfungsi pada khalayak. “media memberikan jarak antara simbol dan pengalaman dunia yang sebenarnya”, jelas Jean Buadrillard.²⁵

²⁴ Ibid, hal.66

²⁵ Ibid, hal.68

F . Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan.

Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka teoritik.

Membahas kerangka teoritik, yang meliputi pembahasan teori,kajian teoritik, alur piker dan penelitian terdahulu yang relavan

BAB III : Metode penelitian.

Membahas tentang metode pnelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis,jenis dan sumber data, tahap penelitian,teknik pengumpulan data, dan teknik analisi data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan.

Berisi tentang penyajian data dan analisis data yang menjelaskan pembahasan peneliti mengenai simbol.

BAB V : Penutup.

Meliputi simpulan, rekomendasi, keterbatasan peneloti dalam penelitian, dan daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Simbol Pengawasan Orang

Simbol dapat dikatakan suatu tindakan dalam diri individu yang berinteraksi dengan menggunakan tindakan, isyarat, bahasa tubuh, lambang-lambang, untuk melakukan tindakan bentuk pemahaman, penyesuaian yang ada dalam diri individu.

Pengawasan orang tua merupakan suatu proses yang menentukan mengenai apa yang harus dikerjakan oleh orang tua yang mengemban tanggung jawab dalam kehidupan anak-anaknya, terutama pada saat anaknya masih dalam rentang usia dini. Sebagai pemimpin dalam keluarga, orang tua merupakan pasangan yang bertanggungjawab dalam memenuhi semua kebutuhan anaknya, baik fisik, maupun psikis. Kesehatan fisik dan psikis pada anak akan mendukung berbagai aktivitas mereka dan hal tersebut berkontribusi positif pada persiapan masa depannya kelak.²⁶

Pengawasan orang tua juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Vygostoky memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak, orangtua, guru, dan

²⁶ Sri Murni, *Optimalisasi Pengawasan Orang Tua Terhadap Bahaya Pelecehan Seksual Pada Anak Di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.5, No.2, 20017, hlm.154

teman berinteraksi untuk berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian. Dan muncul suatu istilah (ZPD) *zone of proximal development*. Diartikan sebagai potensial seorang anak untuk belajar suatu tahap dimana kemampuan anak, dan merupakan tahap actual anak dengan kemampuan mengatasi permasalahan sendiri, dimana kemampuan pemecahan masalah harus melalui bantuan orang lain yang mampu.²⁷ sebagai contoh dalam film pihu, anak berusia sekitar 3 tahun yang sendirian seorang diri karena ditinggalkan ibunya bunuh diri, anak tersebut merasa lapar, karena merasa ibunya tidur, dan tidak bangun akhirnya anak tersebut menyalakan kompor gas, hal tersebut bisa membahayakan nyawa anak tersebut. Dalam pengawasan dan peran orang tua pada perkembangan anak usia dini merupakan manusia yang pertama kali mengajarkan segala aspek kehidupan kepada anak, ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak, ia orang yang mengajarkan cara berbicara, menghitung, mengekspresikan rasa kasih sayang, simpati pada orang. Dengan demikian ia merupakan ibu sekaligus guru pertama dan utama dalam mengendalikan dan mengawasi anak untuk menjadi orang yang baik, begitupun ayah orang kedua yang membimbing tumbuh anak.²⁸

Jadi, maksud simbol pengawasan orangtua dalam penelitian ini adalah sikap orangtua yang seharusnya

²⁷ Dr. Dandan Suryana, *Pendidikan anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana, 2016) hlm.27

²⁸ Ibid. hlm.68

selalu membimbing, dan mengawasi anak dalam usia yang belum siap menghadapi segala hal kegiatan tanpa pengawasan orangtua, baik seorang ibu ataupun ayah karena orangtua merupakan seseorang yang harus bertanggung jawab atas pengawasan anak dengan semestinya.

2. Perilaku Anak Usia Dini

Perilaku meniru sering disebut sebagai imitasi. Pada masa kanak-kanak, meniru memegang peranan penting selama masa perkembangan. Ada dua teori meniru, yaitu pembawaandan pengalaman. Menurut Bandura, terdapat empat tahap dalam proses peniruan tersebut, yaitu.

1. Tahap pemilikan (acquisition). Dalam tahap ini, subjek mengamati dan perilaku yang diamati menambah perbendaharaan perilaku. Makin jelas dan intensif pengamatan, pemilikan perilaku semakin cepat. Meskipun pengamatan tidak intensif, kejadian timbul berulang-ulang dapat memperkenalkan perilaku yang ditiru. Pengamatan akan lebih efisien apabila tidak ada hal lain yang mengalihkan perhatian dan dalam situasi social tertentu, individu belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Jika perilaku baru dicapai hanya melalui pengamatan, maka proses semacam ini dapat dikatakan bersifat kognitif. Pengamatan juga mengajarkan kepada anak sejumlah konsekuensi yang memungkinkan dari sebuah tingkah laku baru ketika seseorang mempraktikkan.

2. Tahap pengelolaan ingatan (retention). Pada tahap ini, peniru mengelola informasi yang didapatkan, sehingga bagi calon peniru yang cukup cerdas, perhatian akan lebih sepenuhnya bila perilaku yang diamati dibicarakan, diartikan, serta diberi nama atau label.
3. Tahap pelaksanaan (performance). Pada tahap ini, peniru akan melakukan perilaku yang telah dipelajari dari teladan atau model. Peniruan ini dapat hanya berbentuk representasi, artinya tidak sungguh-sungguh, maupun berbentuk latihan-latihan. Makin banyak tuntutan kehidupan untuk benar-benar melakukan perilaku meniru yang telah disimpan dalam ingatan, makin sering peniru melakukannya. Sebaliknya, apabila perilaku yang ditiru ini tidak dapat dilaksanakan (mungkin karena sukar, tidak adanya kesempatan, atau tidak adanya fasilitas), perilaku itu tidak terpakai.
4. Tahap pengukuhan (reinforcement). Perilaku yang ditiru ini membawa akibat. Bila akibat ini positif bagi peniru, maka perilaku ini akan ditiru lagi. Pengukuhan sendiri dapat bersifat positif maupun negatif. Pengukuhan yang bersifat positif biasanya berbentuk hadiah atau penghargaan, sedangkan penguatan negatif bersifat hukuman yang berfungsi terutama untuk mengendalikan atau menghilangkan perilaku yang dianggap negatif atau tidak sesuai. Penggunaan jenis-jenis pengukuhan ini tergantung pada budaya setempat karena perilaku yang dianggap

positif atau negatif cenderung berbeda antara satu budaya dan budaya yang lainnya.²⁹

Melalui pergaulan atau hubungan sosial baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Jenis-jenis perilaku sosial emosional dikemukakan oleh Hurlock (1980: 116) bahwa perilaku sosial pada awal masa kanak-kanak yang tampak pada anak usia 2 sampai 6 tahun yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan merusak. Sejalan dengan pemikiran Syamsu (2007: 124) mengatakan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak usia dini yaitu: pembangkangan, agresi, berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerjasama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan simpati.³⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola perilaku anak usia dini adalah, meniru perilaku orangtua, maupun orang disekitar yang mencakup moral, disiplin, sosial, emosi, yang dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari.

²⁹ Widya Ayu Puspita, *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebagai Model Perilaku Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF, Vol.5, No.2, 2018, Hlm.211

³⁰ Ajeng Rahay Tresna Dwi, Miramayasarokh, Eva Gustina, *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age, Vo.4, No.1, 2020, Hlm.188

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa kecil ketika anak memiliki kehasan dalam bertingkah laku. Segala bentuk aktivitas dan tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah, sebab masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang membentuk kepribadian saat dewasa. Seorang anak usia dini belum mengerti apakah yang ia lakukan itu berbagasa atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting dari orangtua ialah merasa senang dan nyaman melakukannya, oleh karena itu sudah menjadi tugas orangtua untuk membimbing dan mengarahkan dalam beraktivitas.

Sigmund Freud memberikan ungkapan "*Child is father of man*" artinya anak adalah ayah dari manusia, maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh oleh anak secara tidak langsung akan tertanam padadiri seorang anak, untuk itu sebagai orangtua harus mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini. Berikut adalah karakteristik anak usia dini :

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.

10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.

11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.

12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian, dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini. Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak belajar melalui bermain
2. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya.
3. Anak belajar secara ilmiah.
4. Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Menurut Kartini Kartono, anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat egosentris na'if
2. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive
3. Ada satu kesatuan jasmani dan rohani yang hamper-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, sikap hidup fisiognomis, yaitu anak yang secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatan.

Sedangkan dalam bukunya, Hartati mengemukakan ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar,
2. Merupakan pribadi yang unik,
3. Suka berfantasi dan berimajinasi,
4. Masa potensial untuk belajar,
5. Mimiliki sikap ego sentris,
6. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek,
7. Merupakan bagian dari makhluk sosial.

Menurut Santrock dalam Soetjiningsih mengatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu. Secara umum anak usia dini dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), (4-6 tahun); dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut:

1. Usia 0-1 tahun
Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan
 - b. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya, komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.
2. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus, untuk anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda apa saja yang dia temui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi,

- memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- c. Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.
3. Usia 4-6 tahun
- Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:
- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu ermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat dan berlari.
 - b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
 - c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
 - d. Bentuk permainan anak sudah bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.³¹

³¹ Husnuzziadatul Khairi *Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun*, Jurnal Warna, Vol.2, No.2, 2018. Hlm. 17-22

Jadi, Secara lebih kompleks anak usia dini memiliki karakter yang berbeda-beda dengan anak yang lainnya. Adapun karakteristik anak usia dini secara menyeluruh adalah unik, anak memiliki ciri khasan dalam bertingkah laku yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bias dikendalikan. Sedangkan untuk karakteristik perkembangan anak itu sesuai dengan tingkat usia anak, ybag Secara umum karakteristik perkembangan anak digolongkan sesuai dengan tingkat usianya, yaitumenjadi menjadi 3 tingkatan yaitu, 0-1 tahun, 2-3 tahun dan 4-6 tahun.

Dapat di simpulkan karakteristik anak usia dini adalah masa anak dimana memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan masa potensi untuk dapat terus belajar dengan imajinasi , dan dapat disimpulkan bahwa karaktersitik anak usia dini merupakan masa keemasan yang tidak bias diulang kembali.

4. Jenis Dan Simbol-Simbol Dalam Film

Dalam perkembanganya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntunan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, maka jenis - jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Teatrical film* (film teatrical)

Disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi

penonton. Pada dasarnya, film dengan unsur dramatis, bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian yang disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema. Disini film teatrikal digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

Pertama, film aksi, film ini bercirikan penonjolan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, koboi kepolisian, gangster dan sebagainya.

Kedua, film psikodrama, film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, antara lain dapat dilihat dari film-film drama yang mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horror.

Ketiga, film komedi, film yang mengeksploitasi kelucuan pada penonton, situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi, selain itu, ada pula kelucuan yang timbul harus diinterpretasikan referensi intelektual.

Keempat, film musik jenis film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film, dengan sendirinya film jenis ini mengeksploitasi musik. Tetapi harus dibedakan antara film-film yang didalamnya terkandung musik dan nyanyian. Tidak setiap film dengan musik dapat digolongkan sebagai

film musik, yang dimaksud di sini adalah film yang bersifat musical, yang dicirikan oleh musik yang menjadi bagian internal cerita, bukan sekedar selingan.

2. *Film Non-teatrikal* (Non- teatrical film)

Film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dimaksudkan sebagai alat hiburan, film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teatrikal dibagi dalam :

Pertama, film dokumenter, adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teatrikal. Bila dilihat dari subyek materinya film documenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan social, karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standart perilaku yang berbudaya.

Kedua, film pendidikan, dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini dalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun intruksi belajar yang direkam dalam

bentuk visual. Isi yang disampaikan sesuai dengan kelompok penontonnya, dan dipertunjukkan di depan kelas, setiap film ini tentunya memerlukan adanya guru atau instruktur yang membimbing siswa.

Ketiga, film animasi, animasi kartun dibuat dengan menggambar setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak.

Dengan menggunakan gambar, film dapat mencitakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat pula difilmkan melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis, ataupun cara kerja mesin ataupun skema yang hidup.

Film sebagai bentuk tontonan memiliki waktu putar tertentu, rata-rata satu setengah jam sampai dengan dua jam, selain itu film tidak hanya menjajjikan pengalaman yang mengasikkan, melainkan pengalaman hidup sehari hari yang di kemas secara menarik. Sedangkan alasan khusus mengapa orang menyukai film adalah karena adanya usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu, film yang menyajikan gambar hidup telah memikat khalayak sehingga mereka bersedia susuk berlama-lama di depan layar, karena bagi khalayak menonton film dapat dijadikan untuk pemahaman nilai-nilai baru dengan melihat hal-hal yang telah terjadi didunia.

Beberapa fungsi film yang diproduksi dan dieksebisikan sering kita temui misalnya : fungsi informasional dapat ditemukan pada film (newsreel),

fungsi intruksional dapat ditemukan pada film pendidikan, fungsi persuasif terkandung dalam film documenter, sedangkan fungsi hiburan dapat ditemukan pada jenis film cerita. Perlu diketahui dan diingat bahwasanya setiap film selalu mengandung unsur hiburan. Film informasional, intruksional, maupun persuasif selain mengandung pesan yang memungkinkan terlaksananya fungsi juga harus memberikan kesenangan atau hiburan kepada khalayak.³²

Simbol artinya memberi kesan, artian, dari sebuah benda, ataupun objek, Simbol berkaitan dengan pemaknaan yang di pandang dari suatu objek.

Memahami makna simbol, ialah sesuatu yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek, dalam peristilahan modern suatau unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut dengan simbol. Dalam sejarah pemikiran simbol memiliki dua pengertian yang berbeda, yakni dalam pemikiran dan praktik keagamaan, dalam pemikiran logika ilmiah istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Dalam bebrapa pengertian simbol diartikan sebagai berikut :

1. Sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat menggantikan gagasan atau objek
2. Kata, tanda, atau isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstrak, gagasan, dan objek.

³² Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1, No.1, 2011, hlm.133-137

3. Apapun yang diberikan arti dengan penjelasan dan persetujuan umum, atau dengan kesepakatan dan gagasan.
4. Diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati, arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.³³

Jadi, dibalik simbol terdapat makna-makna yang perlu diungkap berdasarkan pemahaman individu, untuk mengungkap makna yang terkandung dengan latar belakang pemikiran yang dibangun oleh peneliti.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti mengkaji simbol pengawasan orang tua yang terdapat dalam film PIHU, dengan kajian dalam film yang disutradarai oleh Vinod Kapri, berdurasi kurang lebih 1 jam 30 menit ini, dengan pesan-pesan konteks yang bervariasi, seperti komunikasi internal maupun eksternal, keharmonisan dalam keluarga, pengawasan orang tua terhadap anak. Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana simbol dari pengawasan orang tua yang terdapat dalam Film PIHU, yang mengangkat kisah nyata di negara India.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap film tersebut, peneliti bertumpu pada adegan - adegan dalam setiap scene yang memuat simbol - simbol pengawasan orang tua terhadap anak usia dini

³³ Ridwan Effendi, *Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks*, Hlm.6

5. Karakteristik Simbol Dalam Film

Film sebagai media komunikasi yang bersifat audio-visual memiliki karakteristik. Menurut Quick dan La Bau (1927:11) serta McQuaill (2000:8), karakteristik film adalah sebagai berikut ini :

1. Mampu mempengaruhi penonton, memunculkan dampak psikologis yang besar, dinamis.
2. Kesan yang dimunculkan lebih terlihat dramatis.
3. Gambar, dan suara dapat terdokumentasi.
4. Dapat membangun sikap dengan melihat emosi yang dimunculkan dari film.
5. Menjelaskan perwujudan suatu ide, atau hal lain dengan cepat
6. Dapat didistribusikan dan diperlihatkan.
7. Kemampuan untuk menghubungkan suatu hal yang sebelumnya tidak saling berhubungan.
8. Mampu menjadi media untuk mengukulkan suatu produk.
9. Kemampuan untuk menghubungkan waktu, yaitu dari waktu yang sudah berlalu, saat ini, dan waktu yang akan datang.
10. Dapat menampilkan beberapa hal secara detail.
11. Dapat memperlihatkan hal-hal yang kompleks dan teratur.
12. Ditampilkan untuk khalayak umum
13. Bersifat mendunia dengan membawa ideologi tertentu.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa film dapat dipahami bahwa film dapat memunculkan pengaruh yang sangat besar bagi

penontonnya, hal tersebut tidak hanya terjadi selama menonton film, tetapi juga akan berlangsung cukup lama. Pengaruh besar dari film adalah imitasi atau peniruan.³⁴

6. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, konsep tanda ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna.³⁵

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar, yang disebut dengan tanda. Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.³⁶

Makna terhadap lambang-lambang suatu pesan teks teori barthes fokus pada gagasan tentang signifikansi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi, atau

³⁴ Sri Wahyuningsih, *Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, Surabaya, Media Sahabat Cendikia, Hlm.6

³⁵ Yulia Yohanda, *Makna Cantik Dalam Iklan Televisi*, hlm.63

³⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Hlm.8

definisi objektif, kata tersebut (sobur,2004:263). Konotasi adalah makna subjektif atau emosional pada tanda.³⁷

Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari Bahasa latin *Connotare*, “menjadi makna” dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi, kata juga melibatkan symbol-simbol,historis, dan yang berhubungan dengan emosional.³⁸

7. Budaya Dan Pengasuhan Anak Di India

Orang india adalah orang-orang yang mengedepankan pendidikan hal ini dapat dilihat dari bebrapa film di india, seperti 3 idiot, chalk n' duster, dll. Bisa diketahui berkut adalah budaya pengasuhan anak di india,yakni:

- a. keluarga india masih mendukung penuh tradisi merayakan setiap peristiwa penting untuk anak-anaknya, seperti perayaan ulang tahun
- b. mayoritas orang tua di india sangat mementingkan pendidikan akademis
- c. para orang tua menjunjung tinggi budaya timur, termasuk dalam mendidik anak-anaknya.

³⁷ Mansyur Hidayat, *Penerapan Metode Dakwah Infiltrasi Dalam Dilm “Mama Cake”*, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo,(Semarang,2016).Hal 13

³⁸ Daniel Sudarto Anderson, *Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*”, Jurnal Acta Diurna , Vol.IV, No.1, 2015, hlm.4

Memantau anak-anak mereka dari pengaruh alkohol dan obat-obatan

- d. disiplin, dengan disiplin anak-anak akan belajar bertanggung jawab dan bekerja keras
- e. pendidikan moral, di india anak-anak diajari untuk memberi perhatian dan menghormati para leluhur melalui pemujaan atau ritual agama lainnya.

Pendidikan di india saat ini menggunakan pola asuh dan substansi yang di adopsi dari negara barat, dimana pertama kali diperkenalkan oleh negara Inggris pada abad ke-19. Komisi pendidikan india telah menetapkan kebijakan sistem pendidikan 2-3-10 usia untuk sekolah. Tingkat awal. 10 tahun sebagai pendidikan dasar dan terbagi dalam empat jenjang.

1. Tingkat dasar *Primary Stage* kelas I sampai V yakni 5 tahun masa belajar
2. Tingkat menengah *Middle stage* meliputi kelas VI sampai VIII
3. Menengah atas *secundray stage* kelas IX sampai X
4. Pendidikan kejuruan.³⁹

B. Kajian Teori Representasi

Representasi adalah tindakan menghindarkan atau mempresentasikan sesuatu, baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda, atau simbol. Representasi

³⁹ Wanada Rezki, Tita Amelia, Khovivah Ananda Putri, *India dalam dunia pendidikan*, Jurnal dinamika pendidikan, Vol.13.No.1. 2020, hlm.42

merupakan hubungan antara konsep-konsep dan Bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek fiktif, manusia, atau peristiwa,. Dengan cara pandang, bagian utama, yakni mental representations, dan bahasa. Bahasa sebagai simbol yang mengartikan atau mempresentasikan makna yang ingin dikomunikasikan oleh pelakunya, atau dalam istilah yang dipakai Stuart Hall untuk menyatakan fungsi Bahasa adalah sebagai tanda.⁴⁰

Penelitian ini berdasarkan teori Representasi yang ditemukan oleh Stuart Hall. Teori ini menjelaskan proses dimana arti (*Meaning*) dihasilkan melalui Bahasa (*Language*) dan dipertukarkan oleh antaranggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*Culture*). Representasi menghubungkan konsep (*concept*) dengan menggunakan bahasa untuk memungkinkan kita menginterpretasikan benda, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*real*), dan dunia fiksi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).⁴¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses yang berasal dari pemikiran yang melihat objek, kemudian menggambarkan melalui Bahasa dan mempresentasikan makna ke dalam simbol. Melalui adanya representasi tersebut, suatu makna dihasilkan

⁴⁰ Binasrul Arif Rahmawan, *Representasi Keluarga Sakinah Dalam Film Surge Yang Tak Dirindukan*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm.

⁴¹ Sigit Surahman. *Representasi perempuan metropolitan dalam film 7 cinta 7 wanita*, Jurnal Komunikasi, Vol.3 No.1. 2014

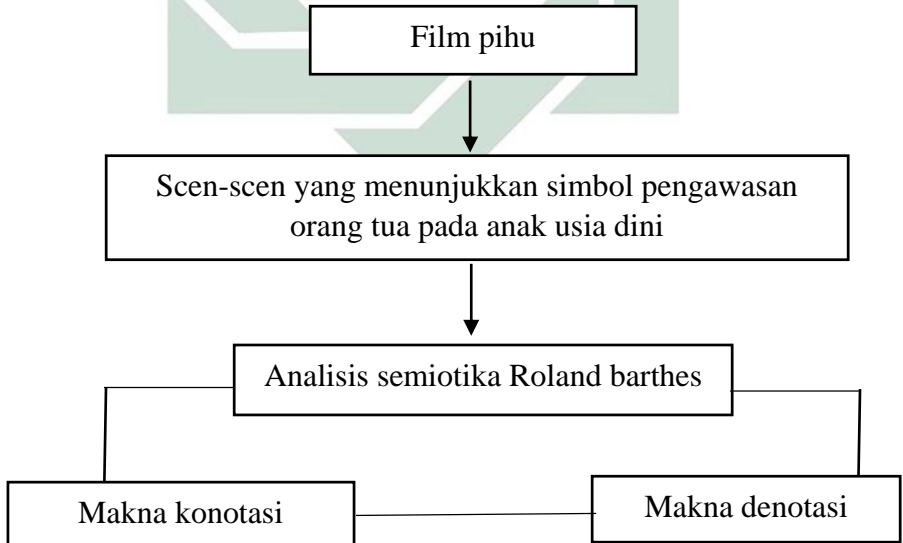
dan dipertukarkan diantara anggota masyarakat, sehingga dapat diartikan bahwa representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna dengan memperlihatkan pada penggunaan suatu simbol/tanda (gambar, bunyi, dialog dan lain sebagainya).

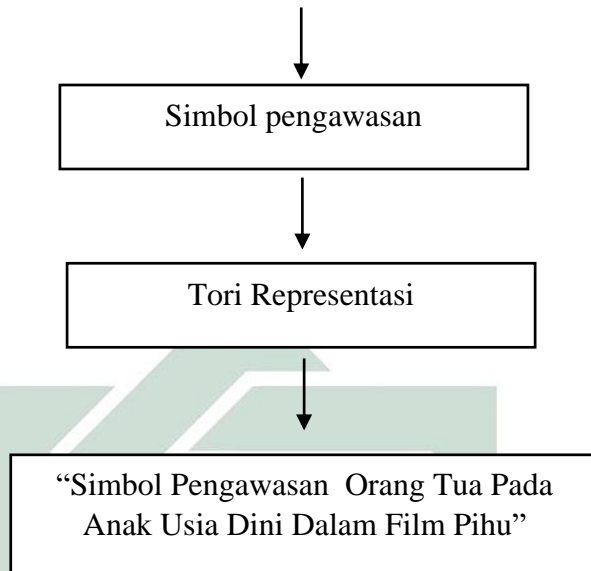
C. Kerangka Berpikir Peneliti

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap film tersebut, peneliti bertumpu pada adegan - adegan dalam setiap scene yang memuat simbol - simbol pengawasan orang tua terhadap anak usia dini, sehingga hal ini dapat mempermudah peneliti dalam memaparkan fokus penelitian, berikut kerangka berpikir pada penelitian:

Berikut kerangka berpikir pada penelitian:

Tabel 2.1





D. Prespektif Islam

Dalam perpektif islam, setiap anak yang lahir mempunyai berbagai potensi dan kemampuan serta kebutuhan untuk berkembang yang pastinya membutuhkan peran tanggungjawab ayah dan ibu selaku orang yang mendidik. Adanya pengawasan dan perhatian dalam memenuhi kebutuhan hak –hak anak yang menjadikan anak tumbuh dengan baik, sebaliknya bila perhatian dan pengawasan orangtua yang kurang pada anak, akan mengakibatkan kurangnya keseimbangan pada anak. Kewajiban orangtua terhadap anak secara fisik orangtua wajib memberikan dan menyiapkan makan,minum,pakaian, dan tempat tinggal, sedangkan kebutuhan rohani orangtua wajib memberikan nama yang baik, dan nasab dari orangtua, orangtua juga wajib memberikan pendidikan agar anak

mampu melakukan kewajiban sebagai hamba dan mampu melindungi dirinya sendiri. Dalam islam, anak yang sedang dalam masa tumbuh kembang mempunyai hak untuk dicukupi kebutuhannya, dan diperlakukan penuh perhatian oleh orangtuanya, karena anak bukanlah orang dewasa yang psikisnya masih terbatas, hingga tidak seharusnya jika anak melakukan kegiatan orang dewasa sebelum waktunya.

Allah sebagai maha pengatur yang telah menciptakan makhluk sedemikian rupa, dan sudah merupakan hokum alam bahwa anak selalu membutuhkan kasih cinta dari orangtuanya, kebutuhan seorang anak akan cinta dan kasih sayang, sama besarnya dengan kebutuhan fisik dan makanan. Seperti yang dapat diketahui bahwa anak adalah akibat darihubungan ayah dan ibu, orangtua diberikan oleh tuhan dengan kebaikan dan kasih sayang yang senantiasa merasa ada perasaan dan keterkaitan dengan anak. Seperti dalam firman allah Q.S Ar-Rum 30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٢١

Artinya :

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Dalam ayat tersebut diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya anak yang memperkuat hubungan dengan orangtuanya, dan untuk mendapatkan keturunan yang baik islam mengajarkan anak yang masih dalam kandungan mendapatkan asuhan dan perawatan hingga ia lahir, sampai tumbuh dan berkembang sampai dewasa.⁴²

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya karena dari mereka anak mulai menerima pendidikan, dan setiap anak mulai mendapat suatu dorongan yang biasa dikerjakan oleh orangtuanya, oleh karena itu orangtua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, apa yang didengar, dilihat, akan ditiru anak tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya, dalam hal ini diharapkan pengawasan serta perhatian yang besar dari orangtua. Pendidikan dalam keluarga yang berprespektif islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksud untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang mencakup etika, moral, budi pekerti. Tanggungjawab besar orangtua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang sholeh dan sholihah tertuang dalam firman Allah surat (At-Tahrim 66 : 6)⁴³

⁴² Lim Fahimah, *Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif islam*, Jurnal Hawa, Vol.1, No.1, 2019, hlm.49

⁴³ Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.03, No.1, 2015, Hlm.111

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادَ انْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ - ٦

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT, menyuruh hamba-hambanya untuk menjadi manusia yang bertanggungjawab atas dirinya sendiri, keluarganya, untuk memimpin dengan baik, supaya terhindar dari api neraka. Menerangkan bagaimana seharusnya arah seorang suami dalam membawa bahtera rumah tangganya, Karena suami adalah pemimpin dalam keluarga maka dialah yang paling bertanggungjawab terhadap keluarga tersebut, tanggungjawab yang paling utama dalam memimpin keluarga adalah bagaimana membawa keluarga selamat di kehidupan dunia dan akhirat, dan untuk membawa keselamatan tersebut dari api neraka seorang suami harus mengetahui mana yang dilarang, dan mengerti apa yang diwajibkan.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi oleh Ridwan Adriansyah dengan judul “Pengawasan orangtua pada aktivitas anak sekolah dasar dalam menggunakan media informasi internet di SD Putra Jakarta timur”. Pada tahun 2015-2016. Persamaan dari penelitian ini adalah masalah pengawasan orang tua pada anak, sedangkan perbedaan penelitian ini berfokus pada objek penelitian yakni penggunaan media internet oleh anak sekolah dasar, kemudian peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan jenis metode penelitian survey.⁴⁴

Kedua, skripsi oleh Yuni Anggraeni dengan judul “Pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget pada di RA Yapsisumberjaya lampung barat”. Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas islam negeri radenitan Lampung, Pada tahun 2019. Persamaan dalam penelitian ini mengenai pengawasan orang tua kepada anak, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik analisis data. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, kemudian fokus permasalahan yakni penggunaan media gadget pada anak.⁴⁵

Ketiga, skripsi oleh Imas noviasari, dengan judul “Makna simbol dalam film cinta sebuah tinjauan

⁴⁴ Ridwan Adriansyah, *Pengawasan Orangtua Pada Aktivita Anak Sekolah Dasar Dalam Menggunakan Media Informasi Internet Di SD Putra Jakarta Timur*, Jakarta, 2016

⁴⁵ Yuni Anggraeni , *Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Di RA Yapsisumberjaya Lampung Barat*, Lampung, 2019

semiotika” ,fakultas sastra dan seni rupa universitas sebelas maret Surakarta, tahun 2012. Persamaan dalam penelitian ini mengenai simbol, yakni mendiskripsikan makna simbol pada film, menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah teori, yakni menggunakan teori semiotika umum (*general semiotic throry*) dari *Umbero Eco berdasarkan the theory of lie*(teori-teori dusta) , objek material penelitian ini adalah film cinta, dan objek formalnya meliputi simbol-simbol dalam film.⁴⁶

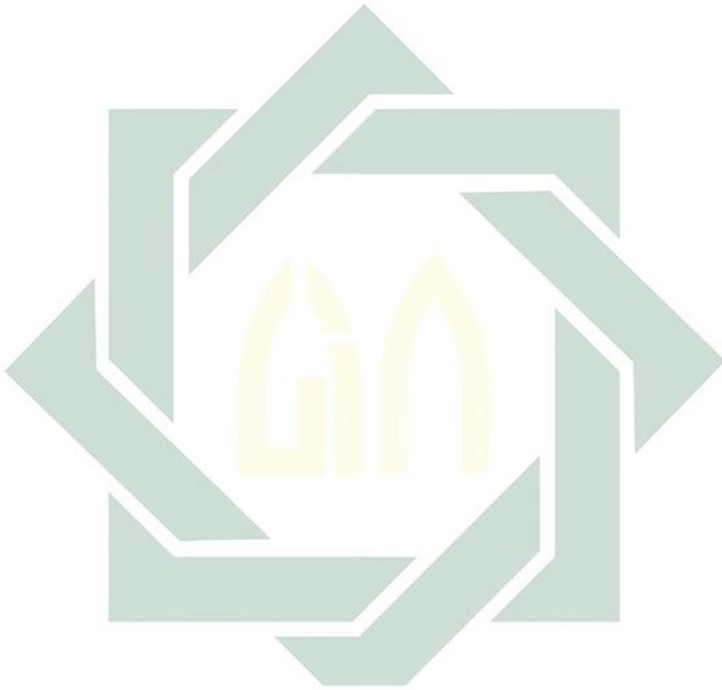
Keempat, *Internasional Journal Of Child And Gender Studies*, oleh Cut Nya Dien, dengan judul “Pengawasan orangtua terhadap tontonan televisi dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan anak”, Vol.6, No.1, tahun 2020. Persamaan dalam penelitian ini yakni membahas mengenai pengawasan orangtua terhadap anak, dan metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subyeknya, yakni kedisiplinan anak, dan focus penelitian ini menggunakan media televisi.⁴⁷

Kelima, *Internasional Journal of Child And Gender Studies*, oleh Dwi fitriani, Heliati Fajriah, Erika Shovianda, dengan judul “Tingkat respon orangtua terhadap penggunaan group Whatsaap dalam program parenting di piau seulangameulingo aceh selatan”, Vol.6, No.2, tahun 2020. Persamaan dalam penelitian

⁴⁶ Imas Noviasari, *Makna symbol dalam film cinta sebuah tinjauan semiotika*, Surakarta, 2012

⁴⁷ Cut Nya Dien, *Pengawasan orangtua terhadap tontonan televisi dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan anak*, *Internasional Journal Of Child And Gender Studies*, Vol.6, No.1, tahun 2020

ini yakni mengenai orangtua yang terlibat dalam proses pembelajaran pada anak, sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak dalam penggunaan desain penelitian, yaitu kuantitatif, yang diukur melalui skala Guttman.⁴⁸



⁴⁸ Dwi Fitriani, Heliati Fajriah, Erika Shovianda, *Tingkat respon orangtua terhadap penggunaan group WhatsApp dalam program parenting di piau seulangameulingo aceh selatan*, Vol.6, No.2, tahun 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis, yaitu sebuah pendekatan yang dilakukan dengan melihat secara kritis produk media. penelitian ini bermaksud untuk membongkar fenomena yang dialami objek penelitian, seperti perilaku, tindakan, yang dideskripsikan mengenai konteks Bahasa, gambar dan scen-scen adegan dari media film secara kritis, hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana simbol, tanda, dan makna yang digabungkan, gunakan dalam media film pihu.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah analisis teks media dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini bermaksud mengungkap simbol yang terkandung dalam film pihu, dalam mengungkapkan simbol tersebut peneliti memilih jenis semiotika roland barthes karena memudahkan peneliti untuk menemukan tanda dari simbol simbol pengawasan orangtua yang ditampilkan dengan mengamati, dan menghubungkan makna yang terkandung dalam realitas.

Penelitian ini menggunakan model roland barthes bertujuan untuk mendeskripsikan penanda dan petanda mengenai simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini dalam film pihu.

B. Unit Analisis

Unit analisis dalam film pihu ini dapat dilihat dari pesan kritik yang mengacu pada para orangtua yang sedang memiliki peran untuk mengawasi anak, yakni dapat diketahui melalui :

- a. Shot yang menunjukkan perilaku, dialog dan narasi pesan kritikan yang mengarah kepada sorang anak kecil yang membutuhkan pengawasan orangtua ketika melakukan kegiatan. khusunya mengarah pada para orangtua agar membimbing dan mengawasi pada anak usia dini
- b. Scene yang menunjukkan atau mendiskripsikan sebuah fenomena sosial yang bersifat menyadarkan para orangtua
- c. Unit visual yang terlihat secara fisik, dalam hal acting, kostum, objek, property, dan lighting yang mengandung makna tertentu

Dari beberapa pesan analisis film tersebut menunjukkan fenomena dalam keadaan sosial dalam Film PIHU. Dari fokus penelitian ini, peneliti mengambil aspek dari shot atau angel, yang mengarah pada beberapa scen utuk dijadikan sebagai aspek konflik penelitian, yakni simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini.

A. Jenis dan Sumber data

Peneliti ini menggunakan beberapa data yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

A. Data Primer

Data primer dari penelitian yang digunakan ini diperoleh dari file video dalam sebuah film yang bisa di akses, dan ditonton online dari internet, data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berupa bahasa, gambar, dialog, serta adegan-adegan yang berkaitan dengan tema penelitian.

B. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian yang digunakan ini berupa data pendukung atau pelengkap dari data primer yang ada, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta situs internet yang membahas dan ada hubungannya mengenai film yang di teliti. Data - data pendukung dari data primer tersebut digunakan sebagai pelengkap untuk menyelesaikan penelitian ini.

D. Tahap-Tahap penelitian

A. Mencari Dan Menemukan Tema

Dalam hal ini, peneliti mencari dan menemukan tema dengan melakukan pemahaman dan memfokuskan topik yang di tonton dari beberapa film melalui media seperti tv, bioskop, dan situs online melalui jaringan internet. Kemudian setelah melihat film dari beberapa media, peneliti menemukan tema dan mengajukan judul skripsi kepada Kepala Prodi ilmu Komunikasi, setelah disetujui peneliti melanjutkan proposal yang telah di konsultasikan dan disahkan oleh dosen pembimbing, kemudian proposal siap diujikan dan lanjutkan pada tahap selanjutnya.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi yang diunduh dari situs internet, dan info mengenai Film PIHU yang bersumber dari buku, artikel, maupun jurnal dan skripsi yang ada hubungannya dengan film yang diteliti.

E. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk penguraian data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan peneliti, yakni simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini dalam film pihu, dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami dan menguraikan apa yang terjadi pada objek penelitian.

F. Analisis Data

Peneliti melakukan uraian secara terperinci melalui data yang didapat, maupun dikumpulkan dan dikaji lebih mendalam untuk mengetahui makna dan petanda yang terdapat dalam simbol pada film yang diteliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

G. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan diperoleh dari data-data yang telah diolah dan dianalisis sebelumnya, dan sesuai dengan pembahasan yang dilakukan pada setiap tahap penelitian

E. Teknik pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari penelitian ini maka digunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari, dan menyimpan file dokumen dari internet, yang berupa film, dan mengelompokan scen-scen yang mengenai perilaku simbol pengawasan orang tua terhadap anak usia dini.

Berdasarkan dokumentasi yang didapat peneliti, maka peneliti akan melakukan observasi yakni dengan tayangan film yang sudah di dapat dari unduhan, sehingga peneliti mendapat data yang telah di cari maupun diteliti, setelah dipelajari maka selanjutnya adalah menyusun data agar lebih mudah dipahami, terutama pada fokus penelitian, yakni setiap perilaku yang menunjukan simbol untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian berdasarkan model analisis yang digunakan.

F. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti menggunakan teknik analisis tersebut karena untuk mengkaji makna makna ,tanda dan simbol pengawasan orang orangtua pada anak usia dini dalam film pihu. Dengan memerhatikan dimanan makna- makna, tanda trsebut memiliki makna denotasi dan konotasi

Makna terhadap lambang-lambang suatu pesan teks teori barthes fokus pada gagasan tentang signifikan dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi, atau definisi objektif, kata tersebut

Konotasi adalah makna subjektif atau emosional pada tanda.⁴⁹

Adapun untuk memperjelas teknik analisis model Roland Barthes adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

1. Signifier (Petanda)	2. Signified (Penanda)
3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)	
4. Conotative Signifier (Petanda Konotatif)	5. Conotative Signified (Penanda Konotatif)
6. Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal ini merupakan unsur material : hanya jika kita mengenal

⁴⁹ Mansyur Hidayat, *Penerapan Metode Dakwah Infiltrasi Dalam Film "Mama Cake"*, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo,(Semarang,2016).hlm. 13

tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, keberanian menjadi mungkin.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelaah tanda tentang Simbol Pada film pihu, dengan melihat latar belakang pada Tata letak denotasi dan konotasi meliputi latar, pemilihan karakter, dan teks

Kemudian untuk memahami tanda secara konotatif (makna dibalik tanda) ,yakni dengan menelaah berdasarkan konteks tertentu dibalik subyek penelitian. Setelah itu, peneliti dapat memahami bagaimana tanda dalam film, dan Simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini dalam film pihu. Jadi, dalam konsep Barthes, pada tanda konotatif,dan denotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung dua bagian tanda yang melandasi keberadaanya.

⁵⁰ Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.6

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Film PIHU

Gambar 4.1



Sumber : www.tribunnewswiki.com

Film PIHU adalah sebuah film india, dari kisah nyata yang bercerita tentang seorang balita berumur 2 tahun yang terjebak di dalam apartemen sementara ibunya meninggal pada tahun 2014, dalam film PIHU ini seorang anak bernama Myra Vishwakarma memerankan karakter PIHU, tokoh utama dalam film. Film ini ber genre drama thikker, berdurasi 91 menit di rilis pada tanggal 23 November 2018, yang disutradarai Kapri Vinod.

2. Pemain Film PIHU
 - a. Myra Vishwakarma

Gambar 4.2



Myra Vishwakarma melakukan peran sebagai tokoh utama yang bernama Pihu, ia tinggal di apartemen bersama kedua orangtuanya yakni ayah dan ibunya, Pihu merupakan anak kecil yang berusia 2 tahun, yang hidup sendiri di dalam apartemen selama beberapa hari, karena di tinggal ayahnya bekerja di luar negeri, dan ibunya meninggal karena bunuh diri

- b. Rahul Bagga

Gambar 4.3



Rahul Bagga, merupakan ayah kandung Myra Vishwakarma sendiri yang melakukan peran sebagai ayah dari tokoh utama, dalam film PIHU ayah pihu sedang pergi bekerja diluar kota, ia tidak tahu bahwa istrinya sudah meninggal, dan anaknya sendirian. Ia baru mengetahui setelah pulang bekerja dan melihat keadaan rumah yang berantakan, dan menemukan istrinya dalam keadaan sudah meninggal.

c. Perna Vishwakarma

Gambar 4.4



Perna Vishwakarma juga merupakan ibu kandung Myra Vishwakarma menjalankan peran sebagai ibu pihu bernama Puja, dalam film PIHU ia telah meninggal, dan meninggalkan kata-kata pesan terakhir di cermin , ia bunuh diri karena merasa kurang dihargai oleh suaminya, dan sering bertengkar, sehingga ia meminum banyak obat untuk bunuh diri.

3. Sinopsis Film PIHU

Film PIHU ini berpusat pada karakter dari pihu, sosok anak dibawah umur atau anak usia dini yang sendiri berada dirumah, karakter tersebut dimainkan oleh aktris cilik asal india bernama Pihu Myra Vishwakarma, dan pemerannya lainnya melainkan orangtua pihu sendiri.

Di mulai pada saat dekorasi perayaan pesta ulang tahun Pihu yang umurnya 2 tahun pada hari itu, ayahnya mendadak pergi ke luar kota, ke Kolkata untuk bekerja, pada saat itu Pihu bangun dan melihat ibunya Pooja sedang tidur di tempat tidur, di sebelahnya terletak banyak obat yang bertebaran dan jatuh di lantai, saat bangun pihu merasa lapar dan mencoba membangunkan ibunya, tetapi ibunya tidak bangun, ibunya sudah meninggal karena meminum banyak obat karena overdosis. Karena usia pihu yang masih kecil, dia menganggap Ibunya sedang tidur, dan saat itu kamar pihu dan ibunya berada di lantai atas, kemudian pihu tiba-tiba merasa lapar akhirnya turun ke dapur dan mencoba memasak roti dalam *Microwave* hingga terbakar sampai gosong, akhirnya pihu tidak mendapatkan roti yang ia masak, kemudian pihu menyalakan semua kompor dan membakar roti di atasnya, tetapi pihu tidak juga mendapatkan roti, dan lagi-lagi gosong, akhirnya pihu membuka kulkas, dia mengeluarkan semua isi dalam

kulkas, dan memasukinya, ia hamper terkunci dalam kulkas tapi ia berhasil keluar

Lalu, air keran yang tidak dimatikan. Semua isi rumah berantakan, dan ayahnya yang menelpon ibunya ingin meminta maaf, tetapi lagi-lagi yang mengangkat adalah pihu. Ayahnya berbicara ke Pihu agar menyerahkan telpon ke Ibunya, namun Pihu mengatakan bahwa Ibu sedang tidur, si Ayah mengatakan bahwa Dia sangat kecewa dengan Puja dan tidak ingin bertemu lagi dengan Puja, Dia pergi kerja ke kota lain dan lupa mematikan seterika, Dia meminta agar Puja mematikannya karena di rumah ada Pihu (Ayahnya belum tahu kalau ibunya telah mati).

Pihu kembali masuk dan mulai merasa haus, pihu menuangkan cairan pembersih lantai berwarna putih ke botol munimanya, untung saja botol tersebut jatuh dan semua cairannya tumpah ke lantai, pihu menangis dan tidak mendapatkan susunya, pihu naik ke kamar dan mendengar suara anak-anak dari balkon, namun bonekanya justru terjatuh, dan pihu berusaha mengambil dan hampir ikut terjatuh, hingga tetangga dari seberang gedung membujuk pihu agar masuk kedalam rumah, kemudian pihu kembali ke kamar dan memakan makanan sisa pesta, dan ia juga memakan bebrapa pil tidur milik puja ibunya. Pil itu terjatuh dari tangan ibunya saat pihu berusaha membangunkan ibunya. pihu

memakan beberapa pil dan mulai tertidur dilantai, ayahnya yang terus menelpon dan tidak ada jawaban dari puja istrinya, Gaurav mulai curiga dan berusaha pulang secepat mungkin

Kejadian - kejadian menegangkan terus berlanjut. Ayahnya yang terus menelpon Pihu dan menyuruh Hp nya diberikan kepada ibunya namun Pihu terus menjawab Ibu sedang tidur, Gaurav tak menyadari bahwa Pooja telah mati beberapa hari. Selain itu generator listrik apartemen juga sering nyala dan mati membuat suasana semakin menakutkan. Kejadian terakhir yang begitu menegangkan adalah ketika Pihu sudah merasa lapar dan makanan sudah tidak ada, Dia memakan pil obat yang membuat ibunya mati.

Gaurav, ayah pihu kembali menelpon dan pihu berhasil meraih telpon dari kolong lemari dan berbicara dengan ayahnya, tetapi ayahnya tidak mengerti dengan perkataan pihu yang mengatakan “ibu tidur sepanjang hari”. Kemudian pihu juga hampir kesetrum listrik saat menyalakan Tv dan tertidur dilantai sambil mendengarkan pertengkaran pengantar susu dan tetangganya yang berada diluar rumah, kemudian saat pihu tidur dan terbangun lalu berjalan menaiki tangga, tiba-tiba ada yang meledak dan listrik pun mati, Pihu pun kaget dan menagis, air keran yang terus menyala juga

akhirnya membanjiri lantai hingga ke luar pintu, dan membuat para tetangga marah,

Hari menjadi gelap karena listrik padam, rumah kebanjiran (air keran yang tak dimatikan). Ketika pulang, ayah pihu kaget melihat rumahnya yang sudah banyak di kerumuni tetangga di depan pintu rumahnya dalam keadaan gelap. Mereka para tetangga mendobrak pintu, ayahnya yang kaget melihat isi rumah berantakan dan hampir terbakar, Gaurav ayah pihu naik ke kamar yang ada di lantai dua dan menemukan puja tertidur lemas di tempat tidur tanpa ada pihu, ayahnya yang panik mencari keberadaan anaknya dan terus memanggilnya, hingga akhirnya ia mendengar pihu memanggil “papa” dan mencari sumber suara itu, ternyata pihu berada di kolong bawah tempat tidurnya puja, yang ditemani lampu tidur yang menyala dan mengatakan “papa bangunkan ibu, aku membuat rumah yang cantik” hal tersebut membuat ayah pihu menangis.⁵¹

⁵¹ https://fakhroyy.com/sinopsis-film-pihu-2018_bollywood-triller
Diakses pada 26 januari 2019

4. Tim Produksi Film PIHU

Tabel 4.1

Nama	Peran
Myra Vishwakarma	Pihu
Rahul Bagga	Ayah Pihu
Purna Vishwakarma	Puja
Kapri Vinod	Sutradara
<ul style="list-style-type: none">- Pashan Jal- Sonia Kanwar- Subh Shiv Dasani- Salona BainsJoshi- Ankur Khanna	Producer Kreatif
<ul style="list-style-type: none">- Manav Yadaf- Arman afridi- Pradep Sanwal	Asisten Sutradara
<ul style="list-style-type: none">- Purna Sharma- Sosia Saini	Make up dan Costum

Ashim Chakraborty	Desain Produksi
Subash Sahoo	Desain sound
- Anirban Bortakur - Devarburt chalice	Editor sound
Vishel Kurnawa	Music
- Irene Dhar Malik - Sheeba Sehgal - Arohit D Rastogi	Editor
Yoges Jani	Chinematographer
- Malvika Khatri	Suppervising producer

B. Penyajian data

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati Film PIHU dengan mengelompokkan *scene-scene* terkait simbol pengawasan orangtua, beriku ini adalah analisis peneliti dengan melihat simbol

simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini dalam film PIHU, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Tabel. 4.2

<i>Signifier (penanda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>Gambar 1</p> 	<p>Adegan ini terdapat dlam durasi 08.25</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 1 diambil dengan teknik <i>long shot</i>. Gambar ini memperlihatkan tempat latar cerita dalam film. Terlihat sedang berada didapur.</p>
<p>Gambar 3</p> 	<p>Gambar 2 dan 3 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan Pihu sedang berusaha mematikan keran yang masih mengalir. Sambil berteriak “ibu, kerannya nyala” dengan masih berusaha memanggil ibunya yang sudah meninggal.</p>




<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
Pihu yang sedang berdiri di dapur dengan penyangga kaki, dia berusaha mematikan air keran	
Penanda konotatif (<i>Conotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Pihu yang melihat keran air di dapur terus menyala, dia ingin mematikan keran air tetapi tanganya tidak sampai	Seorang anak kecil sedang berada di dapur, mematikan keran yang tinggi, dimana bisa saja terjatuh, tanpa pengawasan orangtua
Tanda konotatif (Conotative sign)	
Anak usia dini yang harusnya masih perlu pengawasan, bimbingan orangtua, untuk melakukan keseharian orang dewasa	

Simbol pengawasan orangtua yang digambarkan dalam film ini adalah anak usia dini yang belum bisa mematikan salahsatu fasilitas dapur, dan masih membutuhkan pengawasan orangtua.

Adegan tersebut digambarkan oleh pihu, sebagai anak balita yang menunjukkan salah satu keadaan yang menegangkan, karna penyanggah kaki yang digunakan dan tangan pihu yang juga belum sampai untuk mementikan

keran air, keadaan tersebut bisa membahayakan jika pihu terjatuh dari penyanggah kaki, maka dapat di simpulkan bahwa adegan dalam film Pihu ini menunjukkan bahwa anak usia dini masih membutuhkan pengawasan orangtua.

Tabel 4.3




<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p>Gambar 1</p> 	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (10:15)</p> <p>Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik medium <i>close up</i>. Gambar ini memperlihatkan bahwa pihu sedang membangunkan ibunya ditempat tidur yang sudah meninggal</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>One Shoot</i> — gambar ini memperlihatkan bahwa ibunya pihu sudah dalam keadaan meninggal</p>
<p>Gambar 3</p> 	<p>Gambar 3 diambil menggunakan teknik <i>Close up</i>. Gambar ini memperlihatkan bahwa</p>


	pihu sedang berusaha membangunkan ibunya sambil menangis dan menaikinya diatas mayat ibunya
Denotative Sign (Tanda denotative)	
Seorang anak kecil yang tengah menangis membangunkan ibunya	
Penanda konotatif (<i>Conotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Pihu yang menngisi ibunya ingin membangunkan ibu yang sudah meninggal	Seorang anak yang masih dalam keadaan usia dini di tinggalkan ibunya bunuh diri, yang menganggap bahwa ibunya masih terus tertidur
Tanda konotatif (<i>Conotative sign</i>)	
Anak usia dini yang belum bisa membedakan antara orang yang tidur atau sudah meninggal dalam keadaan tidak ada orang lain selain ibunya yang sudah meninggal.	

Simbol pengawasan orangtua yang digambarkan dalam film ini adalah anak usia dini yang masih membutuhkan sosok ibu, dan pengawasan orangtua untuk melakukan aktivitas.

Adean dari scen ini, digambarkan bahwa pihu terlihat sedih, dan menangis karena membangunkan ibunya yang tak merospon dirinya sama sekali, dia belum mengetahui perbedaan tertidur dengan meninggal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak usia dini masih membutuhkan pengawasan orangtua terutama dari seorang ibu.

Tabel 4.4

<i>Signifier (penanda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p data-bbox="311 608 437 635">Gambar 1</p> 	<p data-bbox="572 644 913 711">Adean ini terdapat dalam dursi (20: 03)</p> <p data-bbox="572 754 913 1118">Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>over shoulder</i> gambar ini memperlihatkan bahwa pihu sedang berbicara keada mayat ibunya bahwa dia melihat ada asap dari setlika. Pihu berkata “ ibu.. boleh kumatikan ini?”</p>
<p data-bbox="311 863 437 890">Gambar 2</p> 	<p data-bbox="572 1161 913 1374">Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i> gambar ini memperlihatkan pihu sedang memandangi setlika dengan heran,</p>
<p data-bbox="311 1126 437 1153">Gambar 3</p> 	

<p style="text-align: center;">Gambar 4</p> 	<p>karena dia tidak tahu bagaimana setrika bisa mengeluarkan asap</p> <p>Gambar 3 diambil dengan teknik <i>medium shoot</i> gambar ini memperlihatkan bahwa pihu sedang mengambil kain selana milik dia yang terkena setrika ketika ayahnya yang lupa di matikan dan di tinggalkan ayahnya pergi kerja</p> <p>Gambar 4 diambil menggunakan teknik <i>over sholulder</i> gambar ini memperlihatkan bahwa tangan kecil pihu menyentuh setrika yang masih panas</p>
<p><i>Denotative Sign (Tanda denotative)</i></p>	
<p>Pihu yang berkata pada ibunya utuk meminta izin mematikan setrika yang panas mengelurakan asap akibat terkena kain celana pihu</p>	
<p>Penanda konotatif (<i>Conotative signifier</i>)</p>	<p>Petanda Konotatifif (<i>Conotative Signified</i>)</p>

Pihu yang tidak tahu bahwa setlika bisa membahayakan dirinya, dia ingin mematikan setlika yang mengeluarkan asap	Seorang anak usia dini yang belum mengerti bahaya yang bisa menyakiti dirinya, belum bisa mengetahui bahwa tangannya bisa terluka ketika menyentuh daerah setlika yang panas
Tanda konotatif (<i>Conotative sign</i>)	
Perasaan seorang anak usia dini yang bingung bagaimana cara mematikan selika yang mengeluarkan asap, dia belum bisa mengerti bahwa setlika bisa saja berbahaya dan melukai fisik anak tersebut	

Simbol pengawasan orangtua yang digambarkan dalam film ini adalah anak usia dini yang belum bisa mematikan salahsatu fasilitas rumah tangga, yakni setlika yang masih belum di cabut oleh ayahnya, dia dan masih membutuhkan pengawasan orangtua, karna hal itu bisa membahayakan anak yang belum mengerti arti berbahaya untuk dirinya.

Adegan ini digambarkan pihu sedang meminta izin ibunya untuk mematikan setlika, dan dia masih belum mengerti bahwa hal tersebut membhayakan dia, dalam scen tersebut dapat diartikan bahwa pihu masih belum mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan kegiatan orang dewasa, dan masih diperlukan pengawasan orangtua.

Table 4.5



Signifier (penanda)	Signified (petanda)
<p style="text-align: center;">Gambar 1</p> 	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (53: 22)</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 2</p> 	<p>Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i> , gambar ini memperlihatkan pihu sedang bermain di apartemen Intai atas, berdekatan dengan pagar pembatas</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 3</p> 	<p>Gambar2 diambil menggunakan teknik <i>one shot</i> memperlihatkan bahwa boneka pihu yang tersampirkan di balkon pagar apartemen pihu yang mau terjatuh ke bawah.</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 4</p> 	<p>Gambar 3 diambil dengan menggunakan tekni <i>medium shot</i> memperlihatkan pihu menaiki pagar balkon, dia</p>



	<p>menaikinya karna ingin mengambil bonekanya yang terjatuh</p> <p>Gambar 4 diambil dengan menggunakan teknik pengambilan <i>Bird Eye Viw</i> menunjukkan pihu sedang diatas pagar balkon, yang tinggi.</p>
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
Pihu yang sedang bermain boneka di dekat pagar balkon lantai atas apartemennya yang terjatuh kebawah	
Penanda konotatif (<i>Conotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Seorang anak kecil yang bermain sendirian di dalam apartemen, yang sebelumnya berusaha membangunkan ibunya	Anak usia dini,yang mengalami kesulitan untuk mengambil bonekanya yang jatuh sehingga menaiki pagar balkon apartemennya
Tanda konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Seorang anak usia dini yang masih membutuhkan pengawasan, dan bimbingan orangtua pada saat masa bermain	

Simbol pengawasan orangtua yang digambarkan dalam film ini adalah anak usia dini yang masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan orangtua, terutama saat masa bermain.

Adean ini digambarkan oleh pihu, ia ingin mengambil bonekanya yaang terjatuh kebawah apartemen, dan menaiki pagar balkon apartemennya, di dalam Scen tersebut pihu tidak sampai untuk melompatinya, karna ada tetanggnya yang melihat pihu, dan berjanji untuk mengembilkan.

Table 4.6

<i>Signifier (penanda)</i>	<i>Signified (petanda)</i>
<p>Gambar 1</p> 	<p>Adean ini terdapat dalam durasi (72: 45)</p> <p>Gambar 1 dimbil dengan menggunakan teknik <i>long shot</i> gambar ini memperlihatkan pihu sedang mengabil barang di rak lemari, dia mengabil telpon yang terus berbunyi karena ayahnya yang menelpon</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i> gambar ini</p>

<p style="text-align: center;">Gambar 3</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4</p> 	<p>memperlihatkan bahwa pihu sedang berbicara pada ayahnya, yang mana ayahnya ingin berbicara dengan istrinya</p> <p>Gambar 3 diambil menggunakan teknik <i>Close up</i> gambar ini memperlihatkan pihu membangunkan ibunya ke sekian kali dengan berkata “ibu.. lihat aku dong”</p> <p>Gambar 4 diambil menggunakan teknik <i>medium shot</i> gambar ini memperlihatkan pihu sedang memgangi obat ibunya yang berjatuhan di lantai</p>
<p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p>	
<p>Pihu membangunkan ibunya yang kesekian kali untuk mengatakan bahwa pihu merasa lapar</p>	
<p>Penanda konotatif (<i>Conotative signifier</i>)</p>	<p>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</p>

<p>Pihu yang sedang mengambil, dan mengumpulkan obat ibunya di lantai, dia meminta izin apakah boleh dimakanya, tetpai tidak ada jawaban karna ibunya sudah meninggal overdosis</p>	<p>Anak kecil, yang belum mengetahui soal obat yang berjatuhan di lantai, adegan tersebut membuat tegang karena bisa saja anak tanpa pengawasan orangtua bisa ikut menelan dan ikut overdosis</p>
<p>Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)</p>	
<p>Anak usia dini yang masih membutuhkan pengawasan,dan pengarahan orangtua mengenai perilaku anak usia dini yang bisa saja ikut menelan obat ibunya</p>	

Simbol pengawasan orangtua yang digambarkan dalam film ini adalah anak usia dini yang masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan orangtua seperti adegan dari table diatas, yang menunjukkan bahwa pihu belum mengetahui jika obat yang berserakan terjatuh bisa membahayakan dirinya apabila ia telan.

Table 4.7

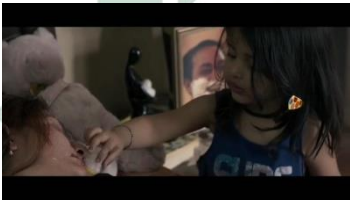


<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p>Gambar 1</p> 	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (36 : 00)</p> <p>Gambar 1 dan 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>long shot</i>. Gambar ini memperlihatkan pihu yang sedang mengeluarkan makanan yang ada di dalam kulkas</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 3 dan 4 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan pihu sedang memakan makanan yang di keluarkan dari kulkas</p>
<p>Gambar 3</p> 	<p>Gambar 5 di ambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan pihu sedang memasuki kulkas</p>
<p>Gambar 4</p> 	<p>Gambar 5 di ambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan pihu sedang memasuki kulkas</p>

<p style="text-align: center;">Gambar 5</p> 	<p>yang barusaja ia keluarkan isi kulkasnya.</p>
<p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p>	
<p>Pihu sedang merasa lapar kemudian mencari dan mengeluarkan isi makanan yang ada di dalam lemari es</p>	
<p>Penanda konotatif (<i>Conotative signifier</i>)</p>	<p>Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)</p>
<p>Pihu yang mencari makanan ,bermain lemari es dan memasukinya ke dalam hingga tertutup untuk beberapa saat</p>	<p>Seorang anak kecil yang berusaha mencari makanan dalam keadaan tidak ada orangtua yang mengawasinya</p>

Simbol pengawasan orangtua yang digambarkan dalam film ini adalah anak usia dini yang masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan orangtua, apalagi ketika anak balita yang merasa lapar, dan membutuhkan kebutuhan makan.

Adegan ini digambarkan oleh pihu, ia ingin makan karena merasa lapar, tetapi karena ia belum tahu dan memahami fungsi dari lemari es, dia mengeluarkan seluruh makanan dan memasuki lemari es yang dingin.

Table 4.8

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p>Gambar 1</p> 	<p>Adegan ini terdapat dalam durasi (77: 58)</p> <p>Gambar 1 diambil dengan menggunakan teknik <i>two shot</i>. Gambar ini memperlihatkan pihu sedang memberi makanan di mulut ibunya yang sudah meninggal</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 diambil dengan menggunakan teknik <i>medium shot</i>. Gambar ini memperlihatkan pihu sedang memakan kue sisa ulangtahun dia sebelum ibunya tida</p>
<p>Gambar 3</p> 	<p>Gambar 3 diambil menggunakan teknik <i>close up</i>, gambar ini</p>

Gambar 4



Gambar 5



memperlihatkan pihu sedang berbaring dilantai dan memakan beberapa butir pil tidur milik ibunya.

Gambar 4 diambil menggunakan teknik *close up* gambar ini memperlihatkan pihu tertidur di lantai yang ada beberapa obat tidur Pooja yang berserakan, pihu tertidur karena memakan beberapa biji obat ibunya.

Gambar 5 diambil dengan teknik *long shot*.gambar ini memperlihatkan bahwa waktu sudah berganti gelap yang diakibatkan kerusakan pada listrik.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)

Pihu yang sedang merasa lapar dan menyuapi ibunya yang dikira hanya tidur, dia tidak sengaja melihat obat tidur ibunya yang berjatuhan, dan meminum beberapa sampai pihu pun ikut tertidur karna memakanya.

Penanda konotatif (<i>Conotative signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Pihu yang menunjukkan bahwa ia ingin makan, dan bertanya kepada ibunya untuk meminta izin memakan obat tidur ibunya	Seorang anak kecil yang berusaha membangunkan ibunya, karna merasa lapar
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Seorang anak usia dini yang sendirian ditingal bunuhdiri ibunya karena overdosis, ia merasa lapar, ia berusaha membangunkan ibunya, dan meminum beberapa obat tidur milik ibunya.	

Simbol pengawasan orangtua yang digambarkan dalam film ini adalah anak usia dini yang masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan orangtua, apalagi ketika anak balita yang merasa lapar, dan membutuhkan kebutuhan makan.

Adegan ini digambarkan oleh pihu, ia ingin makan karena merasa lapar, tetapi karena ia belum tahu dan memahami jika memakan terlalu banyak obat tidur bisa mengakibatkan overdosis seperti ibunya, adegan tersebut merupakan adegan yang mana seorang anak masih membutuhkan pengawasan orangtua.

C. Pembagian Hasil

1. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini merupakan hasil atau jawaban atas fokus masalah yang ditentukan peneliti, yaitu mendeskripsikan simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini dalam film PIHU, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, melalui dua pemaknaan yakni, konotatif dan denotatif. Berdasarkan pada penyajian data yang ditulis sebelumnya, yakni menganalisis setiap adegan yang ada di dalam tayangan film pihu, peneliti menemukan poin-poin sebagai berikut :

- a. Simbol pengawasan orangtua dalam menghadapi masalah rumah tangga yang berfikir pesimis.

Kehidupan keluarga merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui sorang manusia dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Keluarga merupakan tugas perkembangan yang sangat banyak, sangat penting, dan sangat sulit diatasi, sekalipun orang yang sudah dewasa yang mempunyai pengalaman kerja, telah kawin, dan telah menjadi orangtua (bapak dan ibu), mereka harus tetap melakukan penyesuaian diri dengan peran-peran dalam keluarga.⁵²

⁵² N.kardina, *Keluarga dan problematikanya menuju keluarga sakinah (tinjauan darlam prespektif marital psikologi*, jurnal ilmiah psikologipendidikan dan perkembangan, Vol.1,No.1, 2009, hlm.100

Dalam keluarga peran istri dapat menjadikan rumah bagaikan surga bagi anggota keluarganya, tempat curahan hati, suami, dan anak-anaknya, yang siap melahirkan, menyusui dan membesarkan serta peran-peran lainnya yang melekat pada istri.

Dalam permasalahan rumah tangga yang terjadi pada subjek karena perubahan pada tahap kehidupan atau *family life cycle*, dan dalam komunikasi antar anggota yang tidak terjalin dengan baik. Kehidupan keluarga dalam menghadapi masalah tidaklah mudah dan banyak problematika yang menghadang baik itu mulai dari masalah anak, ekonomi, pendidikan, dan kasih sayang.⁵³

Ketika orangtua dalam menghadapi masalah rumah tangga yang berfikir egois, dan pesimis ketika memikul tanggungjawab sebagai orangtua yang mengawasi serta melindungi keluarga, peneliti melihat film PIHU dalam durasi (10 . 15- 20. 03) menunjukkan bahwa seorang ibu yang telah meninggal karena sebuah permasalahan dengan suaminya, yang kemudian berfikir pesimis untuk mengakhiri masalah yang ia hadapi, mengabaikan tanggung jawab sebagai orangtua yang mengawasi, dan mendidik anak, agar anak selalu aman dari segala aktivitas yang bisa membuat bahaya anak.

Keluarga yang bijak dalam menghadapi masalah dalam rumah tangga pasti tidak akan saling

⁵³ Ibid. hlm.117-118

menyalahkan satu sama lain karna sebuah masalah yang dihadapi, dan setiap orang pasti tidak menginginkan terkena musibah ataupun masalah. Peneliti melihat pada film PIHU dalam durasi (72 . 45) menunjukkan bahwa suami Pooja, ayah pihu menyalahkan istrinya, segala sesuatu yang terjadi adalah karna istrinya, dan mengucapkan perkataan kepada istrinya lebih baik dia tiada(mati). Karna perkataan suami poja yang selalu menyalahkan ia berfikir pesimis dan ingin mengajak anaknya untuk bunuhdiri, akan tetapi ia tak kuasa jika mengajak anaknya mengakhiri kehidupan dalam rumah tangga.

Dalam setiap permasalahan yang muncul dalam diri inividu maupun keluarga, pasti memerlukan cara-cara untuk menyelesaikan masalah, dan berfikir optimis, sabar, dalam menghadapi cobaan. Dan sebagai kepala keluarga yang mengawasi,dan membimbing keluarga, harus berfikir positif dan menengahi masalah, dan berfikir mengenai solusi terbaik untuk memecahkan masalah, menanam karakter yang siap menghadapi masalah agar menjadi pribadi yang kuat dan bertanggung jawab ketika menghadapi masalah dalam rumah tangga.

Dengan demikian, sikap yang digambarkan dalam simbol pengawasan orangtua dalam mengambil tindakan yang kurang bertanggung jawab, yaitu sikap sebagai seorang ibu yang seharusnya mampu membimbing dan mengawasi anak usia dini sampai dewasa, ia berfikir pesimis dan mengakhiri hidupnya

tanpa berfikir panjang atas akibat yang akan terjadi setelah melakukan tindakan bunuh diri. Hal tersebut merupakan tindakan yang kurang bertanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban sebagai orangtua.

b. Simbol pengawasan orangtua dalam mengambil tindakan yang kurang bertanggung jawab

Taggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia, masing-masing orang akan memikul tanggung jawab, apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk mengambil tindakan tanggung jawab tersebut.⁵⁴

Sebagai orangtua yang bertanggung jawab atas keluarganya, ia seharusnya memikirkan kembali atas segala tindakan yang akan dilakukan dan diputuskan sebagai orangtua. Peneliti melihat pada film PIHU dalam durasi (08. 25 - 77. 58) menunjukkan bahwa sebagai orangtua yang memiliki tanggungjawab untuk mengawasi anak, malah meninggalkan anak sendirian dengan kondisi air keran di dapur yang belum dimatikan, setrika baju yang belum dimatikan, dan beberapa adegan yang membuat anak seharusnya membutuhkan

⁵⁴ Elfi Yuliani Rochmah, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar*, Al-Murabbi, Vol.03, No.1, 2016, Hlm.37

pengawasan dan bimbingan saat melakukann segala aktivitas.

Dengan begitu, peneliti mengkritisi sebagai orangtua yang seharusnya bertanggung jawab atas keluarganya, menciptakan pengetahuan dan pengalaman pada setiap orangtua yang mempunyai tanggung jawab untuk berpikir positif, memiliki aspek-aspek berani menanggung konsekuensi, yang berperilaku tanggung jawab akan menjadi pribadi yang berpikir kedepan, memikirkan kembli apa yang telah dilakukannya, dan tidak dilakukannya atas memilih sebuah pilihan. Melakukan pilihan yang baik atau buruk.

Seperti dalam film PIHU, bagaimana tindakan orangtua yang kurang bertanggung jawab atas keluarganya, sebagaimana poja menghadapi sebuah masalah keluarga yang mengakibatkan anaknya pihu yang masih balita dibiarkan seorang diri dan melakukan kejadian – kejadian yang membahayakan dan menegangkan. Dapat diketahui bahwa pentingnya bertanggung jawab kepada keluarga adalah bagian kewajiban orangtua agar tidak terjadi akhir yang merugikan.

Dengan demikian, sikap yang digambarkan dalam simbol pengawasan orangtua dalam mengambil tindakan yang kurang bertanggung jawab, adalah sikap yang kurang baik dalam membangun rumah tangga, karena setiap tindakan dan perbuatan akan memberikan hasil yang kurang baik, ataupun sebaliknya. Seprti dalam tayangan film PIHU, hal tersebut merupakan gambaran jika dalam keluarga mengambil tindakan yang kurang tepat, dan kurang baik.

- c. Simbol pengawasan orangtua seorang ayah sebagai kepala keluarga

Peran ayah dalam keluarga adalah menjadi pemimpin, keluarga dalam prespektif sosiologi merupakan unit kecil yang terdiri dari suami,istri,dan anak, sedangkan dari prespektif pendidikan keluarga yaitu,lembanga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini orangtua di samping berkewajiban untuk membesarkan anak menjadi dewasa secara fisik, juga berkewajiban untuk mendewasakan secara psikologis dan spiritual dengan memberikan contoh nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan. Richard C.Halverson. berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama,ayah harus mengajarkan anaknya tentang tuhan,dan mendidik anaknya dalam ajaran agama, kedua, harus mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarganya, ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas kedisiplinan keluarga. Dengan demikian ia menjadi seorangfigur otorita, karena begitu besarnya tanggung jawab orangtua dan begitu dekatnya hubungan orangtua dengan anaknya.⁵⁵

Peneliti melihat pada film PIHU dalam durasi (72.45) menunjukkan bahwa ayah bertanggung jawab sebagai pemimpin keluarga yang memberikan nafkah, dimana dalam tayangan film di critakan bahwa ayah pihu bekerja keluar negeri. Dan selalu menelfon pihu untuk menanyakan kabar, dan menanyakan istrinya, dalam tayangan tersebut juga terdapat kata kata ayah

⁵⁵ Fitriah M.suud, Aulia Rahmi, Fadhillah, *ayah dan pendidikan karakter anak*,jurnal studi kependidikan dan keislaman, vol.7,No.1, 2020,hlm. 6-9

pihu yang meminta maaf pada istrinya atas kejadian sebelum ia pergi bekerja., ia sempat marah dan berkata kasar dengan lebih baik kalo istrinya tiada.

Dengan begitu, ayah sebagai kepala keluarga yang di gambarkan dalam *scen* ini yaitu, sikap yang seharusnya bisa memberikan dampak positif pada istri dan anaknya, sehingga tidak mengakibatkan istrinya berfikir pesimis yang mengakibatkan bunuh diri, yang seharusnya seorang ayah ikut pula berkontribusi dalam keluarga maka peran ayah harus memberikan nasehat, dukungan, memantau komunikasi yang baik dengan keluarga, memberikan kasih sayang kepada istri dan anak-anaknya, memberikan motivasi dalam keluarga, dan memberikan waktu.

Dengan demikian, sikap yang digambarkan dalam simbol pengawasan orangtua seorang ayah sebagai kepala keluarga, yaitu sikap yang kurang memberikan pengayoman dan dampak positif sebagai kepala keluarga, karena setiap dampak positif yang diberikan sebagai kepala keluarga akan menjadikan keluarga yang harmonis. Hal tersebut merupakan tindakan seorang ayah sebagai kepala keluarga yang baik dalam memimpin keluarga.

1. Konfirmasi Hasil Temuan Dengan Teori

Peneliti melakukan konfirmasi hasil temuan yang sudah di deskripsikan sebelumnya, pemaknaan hal-hal yang abstrak dalam pikiran yang diungkapkan dengan bahasa, sehingga simbol-simbol, dan tanda, mudah dipahami banyak orang.

Dalam pemaknaan pada representasi dalam film PIHU menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan menggunakan petanda (signifier), penanda (signified), yang menjadi komponen dalam setiap makna denotasi dan konotasi. Beberapa hasil temuan yang dikonfirmasi dalam teori representasi antara lain:

a. Pertama, representasi dalam menghadapi masalah dalam keluarga

Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis tentu saja merupakan harapan setiap manusia, tetapi ditengah kehidupan berumah tangga seringkali muncul problematika dalam mewujudkan harapan tersebut. Setiap orang dalam hidupnya pasti memiliki masalah dalam kehidupan, dan setiap orang juga pasti memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalahnya. Proses penyelesaian masalah pastinya akan memacu dan menimbulkan perasaan untuk terus maju atau menyerah. Dalam keadaan seperti ini tentunya harus menumbuhkan sikap yang optimis untuk dapat bertahan dalam menghadapi suatu masalah, terutama masalah dalam keluarga.

Tetapi dalam film PIHU dapat diketahui melalui tokoh seorang ibu bernama poja, dia berfikir pesimis dan memilih untuk menyerah dan berakhir bunuh diri meninggalkan anaknya yang masih dalam usia dini. melalui tanda visual dan teks dialog, sikap pesimis tergambar melalui tanda tulisan di cermin riasnya yang di tinggalkan poja sebelum mengakhiri hidupnya.

Representasi dalam menghadapi masalah tersebut mengkritisi langkah apa yang harus diambil sebagai pemenuhan untuk menghadapi sebuah masalah

keluarga, tetapi sikap yang terdapat dalam penelitian ini menunjukkan sikap yang pesimis yang mana terlihat dalam tabel gambar 4.3 dan tabel gambar 4.8 dapat diketahui bahwa poja memiliki sikap yang pesimis dengan keadanya yang merasa bahwa suaminya menginginkan ia lebih baik tidak ada, dengan keadaanya yang pesimis ia memilih untuk mengakhiri hidupnya untuk menyelesaikan masalah keluarga, tetapi hal tersebut berbanding terbalik bahkan hampir membahayakan nyawa anak yang masih dalam usia dini.

b. Kedua, Representasi Orangtua Untuk Mengawasi Pertumbuhan Anak

Pengawasan orangtua mutlak diberikan pada anak agar tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan mencurigai tetapi mendampingi setiap aktivitas anak usia dini. Setiap anak memerlukan perhatian dari orangtuanya. Sebagaimana orangtua bekerja dan pulang dalam keadaan lelah sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Orangtua memiliki peran untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga dapat mencapai perkembanganya dengan baik.⁵⁶

Representasi dalam analisis penelitian ini menggunakan visual dan dialog. Maka dapat ditemukan bahwa orangtua sebagai orang yang mengawasi pertumbuhan anak memiliki perilaku yang kurang

⁵⁶ Mutmainnah, *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.1, No.1,2012, Hlm.109

mengawasi anak dalam usia dini, diantaranya adalah : *pertama*, tidak mampu mengendalikan diri, hal tersebut ditunjukkan dalam scen yang berdurasi di (10.15-77.58) dimana adegan tersebut menunjukkan seorang ibu yang bunuh dini karena pertengkaran dengan suaminya, yang membuatnya tidak bisa mengendalikan diri agar tetap hidup mengawasi pertumbuhan anaknya yang masih dalam usia dini.

Kedua, tidak bisa memecahkan masalah dalam keluarga, hal tersebut ditunjukkan dalam adegan yang berdurasi (72.45) dimana adegan tersebut ayah pihu, suami poja berbicara dalam telpon dan menyalahkan segala keadaan kepada istrinya, ia menyalahkan setlika yg masih menyala, dan berbagai tuduhan yang di bebankan kepada istrinya.

Representasi dalam mengawasi pertumbuhan anak mengkritisi bagaimana upaya yang diambil sebagai gambaran orangtua yang mengawasi tumbuh kembang anak dalam film PIHU, hal ini bertujuan untuk mengetahui bahwa seseorang yang mengawasi pertumbuhan anak mengambil tindakan dan berfikir optimis, dengan sikap orangtua yang pesimis menjadikan seorang anak usia dini melakukan dalam kondisi dan situasi menegangkan tanpa pengawasan orangtua yang membahayakan nyawa anak.

- c. Ketiga, representasi rasa bertanggung jawab atas amanah orangtua dalam mendidik dan mengawasi anak.

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja, serta memiliki makna

perwujudan kesaadaran akan kewajiban melaksanakannya, manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya. Tanggung jawab pendidikan dilaksanakan oleh kedua orangtua, guru, sekolah, lingkungan sosial dan dan pihak lain yang berkepentingan dalam dunia pendidikan.⁵⁷

Representasi dalam analisis penelitian ini menggunakan visual dan dialog. Maka dapat ditemukan bahwa rasa bertanggung jawab atas amanah orangtua dalam mendidik dan mengawasi anak memiliki tindakan yang kurang bertanggung jawab orangtua kepada anak usia dini, hal ini tergambar dalam tanda-tanda visual dalam film, yang dituangkan dari beberapa scen pada tabel 4.2 sampai tabel 4.8. dalam tabel tersebut menunjukkan bagaimana orangtua pihu yang meninggal bunuh diri dengan meminum obat tidur sampai overdosis, yang mengakibatkan aktifitas pihu dalam beberapa harinya mengalami kesulitan, seperti dalam tayangan film yang menunjukkan pihu sedang memanggang roti sampai hangus, dan memasuki lemari pendingin.

Dalam bertanggung jawab atas amanah orangtua dalam mendidik dan mengawasi anak dalam film PIHU, mengkritisi bagaimana upaya dan sikap orangtua dalam bertanggungjawab mengawasi anak usia dini, hal ini bertujuan untuk mengetahui bahwa orangtua harus bertanggungjawab atas apa yang di berikan amanah oleh tuhan, dan mengambil sebuah langkah dan tindakan

⁵⁷ Fathkur Rohman, *Tanggung Jawab Pendidikan Prespektif Pendidikan Islam*, Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, Vol.2, No.2, 2020, Hlm.171

yang berpikir optimis, positif dan bertanggungjawab sebagai orangtua dalam mengawasi anak usia dini.

D. Konfirmasi Temuan Penelitian Dengan Prespektif Islam

Berdasarkan pada temuan yang sudah di uraikan dalam sub bab sebelumnya, kemudian pada tahap ini peneliti akan mengoperasionalkan hasil temuan penelitian dengan sudut pandang keislaman yakni :

- a. Konfirmasi temuan representasi dalam menghadapi masalah dalam keluarga

Sebagaimana yang dijelaskan dalam potongan ayat Al-Qur'an surat (Muhammad : 31)
58

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُوا أَعْبَارَكُمْ
-(۳۱)

Artinya :

“Dan sungguh, kami benar-benar akan menguji kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu, dan akan kami uji perihal kamu”.

Dalam potongan ayat diatas dapat di ketahui bahwa setiap manusia yang hidup pasti mempunyai masalah, tetapi menurut agama islam setiap masalah harus diahadapi dengan sabar, dan tawakal karena sabar adalah sikap menahan dari putus asa, meredam amarah, mencegah lisan untuk tidak berkata buruk.

⁵⁸ Al-Quran, Muhammad (47:31).

<https://quran.kemenag.go.id/suara/47/31> diakses pada 7 April 2021

Dalam potongan ayat al-quran menjelaskan bahwa Allah SWT menguji iman dan kesabaran manusia.

Dalam kehidupan berbagai masalah pasti selalu datang sebuah masalah dan menjadi ujian bagi setiap orang, masalah-masalah yang dihadapi terasa berat yang bisa menjadikan stress dan bisa mengakibatkan gangguan pada kesehatan mental. Meskipun menghadapi masalah tidak mudah, namun jika dihadapi dengan kesabaran, sikap yang optimis dan semangat maka Tuhan pasti akan menunjukkan jalan kemudahan. Seperti dalam ayat al-quran (Q.s Ali Imran : 139) dan (Q.S Al-Hajj : 54)⁵⁹

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ - ١٣٩

Artinya :

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”

(Q.S Al-Hajj : 54)

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ - ٥٤

Artinya :

“Dan agar orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Quran) itu benardari Tuhanmu lalu mereka

⁵⁹ Al-Quran, Ali Imran (3:139)

<https://quran.kemenag.go.id/suara/3/139> diakses pada 7 April 2021

beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”

Dijelaskan dalam tafsir kemenag RI, dalam ayat-ayat Al-quran tersebut menjelaskan bahawa orang-orang yang bersabar pasti akan mendapatkan pertolongan dari tuhan, dan menghendaki agar kaum muslimin tidak bersifat lemah dan bersedih hati, meskipun mendapatkan ujian yang berat dan penderitaan yang pahit.

Konfirmasi temuan dalam poin ini, bahwa dalam prespektif islam pada ayat-ayat diatas, menjelaskan bahwa sebagai mahluk allah janganlah lemah, bersedih yang terlalu hingga mengakibatkan gangguan pada mental dan berfikir pesimis dalam menghadapi sebuah masalah. Oleh karena itu seorang muslim harus kuat menerima ketentuan takdir allah.

Dalam poin ini, sikap menghadapi masalah adalah dengan berfikir optimis, sabar dalam menghadapi masalah, bijak dalam berbagai musibah, tidak larut dalam kesedihan, senantiasa sabar karena perbuatan yang berfikir pesemis, dalam islam yang menyebabkan telalu larut dalam masalah dan berfikir pesimis termasuk perbuatan yang dosa.

- a. Konfirmasi temuan representasi ayah sebagai pemimpin keluarga

Sebagaimana yang dijelaskan dalam potongan ayat Al-Quran surat Al- An’am 6:165)⁶⁰

⁶⁰ Al-Quran, Al-An’am (6:165)

<https://quran.kemenag.go.id/suara/6/165> diakses pada 7 April 2021

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ - ١٦٥

Artinya :

“ Dan dialah yang menjadikan kamu sebagai kholifah-kholifah di bumi dan dia mengangkat (derajat) sebagian kamu diatas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, dia maha pengampun, maha penyayang”

Dalam tafsir kemenag RI dijelaskan secara islam seorang ayah adalah pemimpin keluarga, yang mengarahkan istri dan anaknya kepada jalan yang lurus, pembentuk generasi yang sholeh dan sholihah. Ayah menjadi tulang punggung mencari kebutuhan keluarga, juga menjadi sosok penting dalam keberhasilan pendidikan istri dan anaknya, melalui nasehat dan pendidikan dalam keluarganya sehingga menjauhkan dari api neraka, menanamkan kepada istri dan anak-anaknya untuk menegakkan tauhid, ajaran agama, dan akhlak yang baik. Setiap orang yang hidup di dunia di sebut pemimpin karna sekurang-kurangnya sebagai pemimpin dirinya sendiri, seorang ayah yang bertanggung jawab atas anak dan istrinya, melakukan kesejahteraan terhadap keluarganya.

Konfirmasi temuan pada poin kedua dalam prespektif islam pada ayat diatas menjelaskan bahwa seorang ayah berkewajiban untuk memimpin keluarganya dengan baik menjadi penjaga keluarga,

dalam berkeluarga seorang istri ataupun suami sama-sama mempunyai peran yang penting tetapi peran yang diberikan tanggungjawab ayah lebih besar untuk menjaga keluarga. Dalam agama islam, tidak hanya menjadi penjaga dalam keluarga seorang ayah sekaligus suami harus mencintai istri dengan baik, memahami istri, memberikan hak, keinginan, dan kesempatan.

Dalam poin ini, sikap ayah sebagai pemimpin keluarga adalah sikap yang harus sabar dan bertanggungjawab atas keluarganya, karena seorang pemimpin pasti dimintai pertanggungjawaban.

- b. Konfirmasi temuan representasi tanggung jawab atas amanah orangtua untuk mendidik dan mengawasi anak.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam potongan ayat Al-Quran (al-azhab 33 : 72) ⁶¹

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا
- ٧٢

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya

⁶¹ Al-Quran, Al-azhab(33:72)

<https://quran.kemenag.go.id/suara/3/72> diakses pada 7 April 2021

(berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodo”.

Dalam tafsir ayat diatas menjelaskan bahwa allah menjelaskan bahwa salah satu wujud takwa adalah menjaga amanah. Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat, yakni tugas-tugas keagamaan, kepada langit, bumi, gunung-gunung

Anak merupakan amanah dari allah SWT, seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa dosa, jika orangtua mencurahkan kasih sayangnya, maka orangtua tidak akan mungkin mengabaikan, apalagi meninggalkan anak dalam usia dini. Orangtua adalah segala aspek yang harus memikul tanggungjawab untuk menciptakan kondisi agar setiap anak hak dan kewajibannya dalam masa pertumbuhan.

Seorang anak adalah amanat yang berada dalam tanggungjawab orangtua, yang harus dijaga, di bimbing, dan diawasi. Tugas utama orangtua adalah menjaga agar anak-anak selalu aman membimbing kemandirian sesuai dalam usianya, hal tersebut tugas yang membutuhkan kesabaran. Dan tidak sedikit orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak mereka mengalami sebuah masalah yang membuat pribadi orangtua menolak untuk terus membimbing kemandirian anak

Menurut agama islam bahwa kewajiban orangtua terhadap anak ada 7 : ⁶²

1. Tanggungjawab pendidikan iman
2. Tanggungjawab pendidikan fisik
3. Tanggungjawab pendidikan intelektual
4. Tanggungjawab pendidikan psikis
5. Tanggungjawab pendidikan sosial
6. Tanggungjawab pendidikan seksual

Konfirmasi temuan dalam poin ke tiga dalam prespektif islam pada ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai orang muslim memelihara tanggung jawab atas amanah orangtua untuk mendidik dan mengawasi anak, merupakan kewajiban orangtua, dan mendidik anak dengan baik merupakan sifat seorang ibu, yang senantiasa membimbing, mendidik, memberi contoh yang baik, mengawasi segala aktivitas anak.

⁶² Muhammad Fathurrochman, *Tanggungjawab Orangtua Terhadap Anak (Telaah Surah Al-Lukman)*, Skripsi, Hal.18

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Peneliti mendeskripsikan kesimpulan sesuai data yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada film PIHU mengenai simbol pengawasan orang tua terhadap anak usia dini yakni :

- a. Simbol pengawasan orangtua dalam menghadapi masalah rumah tangga yang berfikir pesimis, ini direpresentasikan sebagai sikap yang kurang baik dalam menghadapi masalah rumah tangga, yang mana dapat diketahui bahwa adegan dalam film sebagai Pooja memiliki sikap yang pesimis dengan keadaan rumah tangga yang sering mengalami keributan, hingga ia memilih megakhiri dirinya dengan meminum obat tidur hinggamengakibatkan overdosis, sikap pesimis tersebut dipresentasikan seseorang yang sebagai sikap yang berputus asa dalam menghadapi masalah rumah tangga.
- b. Simbol pengawasan orangtua dalam mengambil tindakan yang kurang bertanggung jawab, ini direpresentasikan sebagai sikap orangtua yang tidak memenuhi tanggungjawab sebagai orang yang mengawasi, membimbing, mendidik anak dalam usia yang masih dini, dalam Simbol pengawasan orangtua dalam mengambil tindakan seharusnya berfikir optimis, memikirkan kembali akibat tindakan sebagai orangtua yang bertanggungjawab atas kehidupan anaknya, dengan bunuh diri

meninggalkan seorang anak usia dini dengan memikirkan keadaan dan situasi yang masih membutuhkan tanggungjawab orangtua dalam mengawasi tindakan anak, yang jika ditinggalkan sendirian di apartemen rumah.

- c. Simbol pengawasan orangtua seorang ayah sebagai kepala keluarga, ini direpresentasikan sebagai seorang yang bertanggungjawab atas dirinya sendiri, keluarganya, anak dan istrinya, sikap ini di representasikan sebagai sikap yang berfikir optimis dalam melakukan tanggungjawab sebagai kepala keluarga, yang membimbing keluarga atas segala sikap dan tindakan, agar tidak terjerumus dalam sebuah masalah yang mengakibatkan musibah, kesalah fahaman, dalam sebuah keluarga, yang menjadikan anak sebagai korban keegoisan orangtua hingga salah satu keluarga mengalami sikap yang pesimis dan bunuhdiri.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pada kesimpulan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menentukan beberapa rekomendasi guna menjadi pertimbangan selanjutnya :

1. Bagi masyarakat dan khalayak, terutama yang menikmati sebuah film, agar selalu memperhatikan pesan-pesan yang ada dalam film melalui simbol-simbol dan tanda di dalam film, agar tidak salah dalam menonton dan

memaknai tayangan film, serta dapat mengambil hikmahnya.

2. Penelitian ini masih terbatas pada simbol pengawasan orangtua terhadap anak usia dini di dalam film PIHU, diharapkan kepada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menganalisis simbol pengawasan orangtua pada anak usia dini yang lebih terperinci, atau mengenai hal-hal lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan yang terdapat pada hal-hal terkait penjelasan yang kurang kompleks mengenai simbol pengawasan orang pada anak usia dini dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anggraeni ,Yuni , *Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Di RA Yapsisumberjaya Lampung Barat*, Lampung, 2019
- Noviasari, Imas, *Makna symbol dalam film cinta sebuah tinjauan semiotika*, Surakarta, 2012
- Zain ,Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar, (Jakarta : 2001)
- Siahaan ,Amiruddin, dkk, *Manajemen Pengawasan Pendidikan Quantum Teaching*, (Jakarta: 2006)
- Ibrahim, , Kasir ,*Kamus Besar Bahasa Inggris*, Usaha Nasional, (Surabaya, 1985)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta, 1990)
- H.A ,Idrus, *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia Untuk SLTP,SMU dan Umum*, (Surabaya : PT. Bintang Usaha Jaya, 1996)
- Hasanuddin ,A.H., *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ihklas,(Surabaya : 1984)
- Ali ,Nashir, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*,(Jakarta: PT.Mutiara, 1999)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 2011)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud.*
- Halim ,Syaiful. *Semiotika documenter*.(Yogyakarta : Deepublish,2017)

- Yulia Yohanda, *Makna Cantik Dalam Iklan Televisi*
Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, Dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Suryana, Dr. Dandan *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana, 2016)
- Sobur, Alex, *Semiotika komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003)

Jurnal :

- Musyafak, M. Ali, "Film Rligi Sebagai Media Dakwah Islam", *Jurnal Islamic Review*, Vol.2, no.2, 2013
- Ardiansyah, Ridwan, *Pengasan Orangtua Pada Aktivita Anak Sekolah Dasar Dalam Menggunakan Media Informasi Internet Di SD Putra Jakarta Timur*, Jakarta, 2016
- fitriani, Dwi Heliati, Fajriah, Erika Shovianda, *Tingkat respon orangtua terhadap penggunaan group Whatsaap dalam program parenting di piaud seulangameulingo aceh selatan*, Vol.6, No.2, tahun 2020
- Asrinda Amalia, Aidil Haris, , *Makna Dan Symbol Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*, *Jurnal Risalah*, Vol.29, No.1, 2018

- Nya Dien ,Cut, *Pengawasan orangtua terhadap tontonan televisi dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan anak*, Internasional Journal Of Child And Gender Studies, Vol.6, No.1, tahun 2020
- Zikra, Yusri, Welda Wulandari, , *Perasaan Orang Tua Dalam Disiplin Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol.2, No.1, 2017
- Sunanih, *Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa*, Jurnal Pendidikan, Vol.1, No.1, 2007
- Rahayu, Muthia, “Mythology Of Career Woman In Hijab Film (Study Of Roland Barthes Semiotic Analysis).” *American Journal Of Humanities And Social Scienses Research (AJHSSR)*, Vol
- Mudjiyono ,Yoyon, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1, No.1, 2011
- Sigit Surahman. *Representasi perempuan metropolitan dalam film 7 cinta 7 wanita*, Jurnal Komunikasi, Vol.3 No.1. 2014
- Daniel Sudarto Anderson, *Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*”, Jurnal Acta Diurna , Vol.IV, No.1, 2015
- Murni ,Sri, *Optimalisasi Pengawasan Orang Tua Terhadap Bahaya Pelecehan Seksual Pada Anak Di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.5, No.2, 20017
- Mudjiono ,Yoyon, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1, No.1,2011

- fahimah ,Lim, *kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif islam*, Jurnal Hawa, Vol.1, No.1, 2019
- Taubah ,Mufatihatur, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Prespektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.03, No.1, 2015
- Kardina,N,*Keluarga dan problematikanye menuju keluarga sakinah (tinjauan darlam prespektif marital psikologi*, jurnal ilmiah psikologipendidikan dan perkembangan, Vol.1,No.1, 2009
- Yuliani,Elfi Rochmah, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawabpada Pembelajar*, Al-Murabbi, Vol.03, No.1, 2016
- Rohman,Fathkur, *Tanggung Jawab Pendidikan Prespektif Pendidikan Islam*, Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, Vol.2,No.2, 2020
- Rezki ,Wanada,Tita amelia,khovivah Ananda putri, *India dalam dunia pendidikan*, Jurnal dinamika pendidikan, Vol.13.No.1. 2020

Skripsi :

- Rahmawan ,Binasrul Arif,, *Representasi Keluarga Sakinah Dal[]am Film Surge Yang Tak Dirindukan*, Skripsi , Jurusan Komunikasi dan penyiaranislam fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Mansyur Hidayat, *Penerapan Metode Dakwah Infiltrasi Dalam Dilm “Mama Cake”*, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo,(Semarang,2016)

Internet :

<http://www.postmedya.com/info/film-pengertian-sejarah-serta-unsur-unsur-didalamnya/>

Diakses Pada Tanggal 23 February 2019

<https://fakhroyy.com/sinopsis-film-pihu-2018-bollywood-triller> Diakses pada 26 januari 2019

Al-Quran, surat Muhammad (47:31).

<https://quran.kemenag.go.id/suara/47/31>

diakses pada 7 April 2021

Lain-lain :

Rahmanto , & Hartoko , *Kamus Istilah Sastra, Dalam Alex Sobur, Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2009)

Effendi, Ridwan , *Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks.*

Sahi Tarian , Jyoti , *Di Hutan Belantara, Dalam Bertheologia Dengan Lambing-Lambang Dan Citra-Citra Rakyat, Diedit Oleh Pdt. Yusak Tridarmanto, Drs. Basuki Djati Utomo, Pdt. Meno Subagyo*, (Salatiga: BITES-Persetia, 1992)